



DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)
ꦢꦶꦤꦱ꧀ꦏꦼꦧꦸꦢꦂꦪꦤ꧀ (ꦏꦸꦤꦢꦃꦏꦧꦸꦢꦂꦪꦤ꧀)
KABUPATEN BANTUL



 **DANA**
KEISTIMEWAAN

EDISI: 01/Tahun IV/2025
ISSN 2828-3201

Mentok

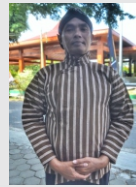
Ngesthi Budaya, Rahayuning Bawana



**'Internalisasi Budaya Jawa
sebagai Dasar Karakter Generasi Masa Depan'**



SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN) KABUPATEN BANTUL



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Salam Budaya!

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, pada bulan September 2025 ini, alhamdulillah telah terbit Majalah Mentaok edisi 1 tahun 2025.

Tema yang diangkat adalah *INTERNALISASI BUDAYA KSATRIA SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MASA DEPAN* dengan tag line: *Cintai, Kembangkan, dan Lestarikan Budaya Kita*.

Internalisasi adalah proses penyerapan nilai, norma, sikap hingga diterapkan dalam perilaku merupakan proses pembelajaran panjang yang dilakukan seorang individu sejak dilahirkan sampai akhir hayat. Dalam internalisasi inilah, tiap individu belajar menghayati, meresapi, kemudian menginternalisasi berbagai nilai, norma, pola-pola tingkah laku sosial ke dalam pikiran dan sanubarinya. Dari berbagai hal yang diinternalisasikan itulah seseorang cenderung memiliki perilaku menurut pola-pola tertentu yang memberi ciri watak yang khas sebagai identitas diri dan terbentuklah kepribadian yang ada pada dirinya.

Internalisasi juga terjadi dalam budaya, Kebudayaan bukan diturunkan (*hereditas*) tetapi melalui proses sosial yang dinamakan sosialisasi. Orang tua mempunyai peranan penting dalam sosialisasi budaya, orang tua yang pertama memperkenalkan dan menginternalisasikan kebudayaan kepada anggota keluarganya (anak-anaknya). Begitu pula sekolah, lembaga ini merupakan tempat yang paling efektif dan efisien untuk mewujudkan pendidikan berbasis budaya. Guru selain sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan/*knowledge* juga sebagai pendidik untuk mendidik yang bertugas mentransfer nilai/*value* kepada siswanya dalam memahami ilmu pengetahuan dan etika perlu menempatkan dan memuat unsur-unsur pembelajaran berbasis budaya. Selain keluarga dan sekolah, masyarakat dan pemerintah pun perlu mendukung pembelajaran berbasis budaya.

Pendidikan dan kebudayaan merupakan hal yang berkaitan erat satu sama lain, karena keduanya sangat penting untuk setiap individu agar dapat hidup dinamis tanpa mengabaikan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu contoh penanaman filosofi budaya Jawa di Bantul adalah Budaya Ksatriya yang merujuk pada nilai-nilai luhur dan ajaran moral yang dipegang teguh para Kesatria Mataram, serta pengejawantahannya didalam kehidupan sehari-hari adalah sikap "*Sawiji Sengguh Ora Mingkuh*" yang bermakna konsentrasi, semangat, kepercayaan diri tapi tetap rendah hati dan punya rasa tanggung jawab. Selain itu budaya kesatriya juga mencakup aspek keselarasan, akal budi luhur, keteladanan, ikhlas melayani, *inovatif*, ahli dan profesional.

Oleh karena kebudayaan menjadi jati diri bangsa dan merupakan kekayaan bangsa, maka perlu dilestarikan dan dikembangkan, demi terciptanya masyarakat Indonesia yang beretika baik dan bermartabat tinggi serta jangan sampai semakin hilang oleh munculnya budaya luar. Dalam penerbitan edisi 2025 ini, rubrik-rubrik yang ditampilkan adalah: rubrik **Tamansari** berisi berita Dinas Kebudayaan dan peristiwa budaya yang di kabupaten Bantul. **Kukila**: lembar sastra (Jawa dan Indonesia), **Sungging**: komik/cergam. **Delanggun**: kuliner tradisional. **Belik**: filosofi budaya benda dan tak benda seperti upacara adat, kuliner, **Lumbung**: berita tentang Pendidikan, **Museum**: berita museum, tempat-tempat menyimpan benda budaya. **Bulak**: berita tentang event Dinas Kebudayaan. **Lelana**: Nganglang budaya (wisata) **Galih**: essai budaya. **Jajah Desa**: berisi tentang Desa Budaya dan Rintisan Desa Budaya. **Wulu wetu**: resensi buku. **Turus**: berita-berita unik. **Grogol**: artikel kiriman dari luar. Kami berharap semoga majalah *Mentaok* ini dapat diterima oleh masyarakat, dan kami menyadari tentu saja masih banyak kekurangannya. Untuk itu sumbang saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan.

Lestari Budaya!

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

YANATUN YUNADIANA, S.Si., M.Si.

Daftar Isi

- 1 **Rompok**
- 2 **Tamansari**
- 5 **Lurung**
- 6 **Museum**
- 7 **Sesanti**
- 9 **Tunggul**
- 11 **Lelana**
- 12 **Pondok**
- 13 **Delanggun**
- 14 **Belik**
- 16 **Tuwuh**
- 19 **Kukila**
- 28 **Sungging**
- 29 **Galih**
- 31 **Woh**
- 33 **Lumbung**
- 34 **Bulak**
- 35 **Kedhung**
- 36 **Jajah Desa**
- 37 **Turus**
- 38 **Grogol**
- 40 **Wulu Wetu**

Redaksi Mentaok
Majalah Kebudayaan Bantul

Mentaok, 'Ngesthi Budaya, Rahayuning Bawana', Majalah Kebudayaan Bantul. Diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul. Terbit setiap caturwulan (3 kali setahun). ISSN 2828-3201.

Lahirnya Majalah Mentaok berorientasi untuk masyarakat umum dengan kemasan dan bahasa yang lebih ringan ditujukan untuk mendokumentasikan peristiwa budaya di Bantul, sekaligus untuk

menggerakkan semangat literasi bagi masyarakat. Majalah ini tidak diperjualbelikan.

Penanggungjawab : Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul; Yanatun Yunadiana S.Si., M.Si.
Editor : Ketua Dewan Kebudayaan Bantul.
Pemimpin Umum : Kepala Bidang Sejarah, Bahasa, Sastra dan Permuseum Dinas Kebudayaan Bantul; Purwanto, S.Pd., M.Si.
Pemimpin Produksi : Kepala Seksi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul; Trijaka Suhartaka, SS.,M.I.P.

Redaktur : Tedi Kusyairi, Albertus Sartono, Ana Ratri Wahyuni, Maryadi, Nunung Deni Puspitasari, Husnul Latif
Editor : Joana Maria Zettira Da, Triyono, Regina Adelia Prabandanti
Fotografer : Haryanto, Uke Ardian Listya Saputra
Desain/Lay Out : Banuarli Ambardi, Rizal Eka Arohman, Arif Fitrianto, Supriyanto
Sekretaris : Fera Ekaningsih, Nanik Sri Handayani, Hendriyanto Nanang

Alamat Redaksi : Komplek II, Jl. Lkr. Timur, Manding, Trirenggo, Kec. Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55714
Email : majalahmentaok@gmail.com / WA 082226659914

Redaksi menerima sumbangan kiriman esai/artikel budaya, karya sastra, tulisan harap dilampiri fotokopi KTP.
Edisi Nomor 01/Tahun IV/2025: Bantul Bumi Satriya - 'Internalisasi Budaya Jawa sebagai Dasar Karakter Generasi Masa Depan'.



Sampul Depan, Bantul Bumi Satriya, Grafis Arif Fitrianto
Sampul Belakang Luar, HUT Ke-194 Kabupaten Bantul, Foto Dok. Kominfo Bantul
Sampul Belakang Dalam, Pameran Foto "Renjana Cangkring", Foto Uke

EDISI: 01/Tahun IV/2025
ISSN 2828-3201

Aktualisasi Kembali Jiwa Masyarakat Bantul 'Bumi Satriya'

Pada ulang tahun ke-194, 20 Juli 2025, Kabupaten Bantul mengusung tema yang sangat berbeda dari waktu-waktu sebelumnya, bahkan bisa dikatakan revolusioner. Mengusung semangat 'Bantul Bumi Satriya', ditujukan untuk mengaktualisasikan kembali nilai-nilai yang ada dalam jiwa masyarakat Bantul, kemudian diformulasikan sebagai tematik, lantas dilakukan internalisasi kembali ke masyarakat. Ini seperti mencari hal terdalam, kemudian dianalisa, diformulasikan, lantas kemudian dibumikan kembali. Proses ini disebut sebagai langkah internalisasi. Internalisasi adalah proses penyerapan nilai, norma, sikap hingga diterapkan dalam perilaku, merupakan proses pembelajaran panjang yang dilakukan seorang individu sejak dilahirkan sampai akhir hayat. Dalam internalisasi inilah, tiap individu belajar menghayati, meresapi, kemudian menginternalisasi berbagai nilai, norma, pola-pola tingkah laku sosial ke dalam pikiran dan sanubarinya. Dari berbagai hal yang diinternalisasikan itulah seseorang cenderung memiliki perilaku menurut pola-pola tertentu yang memberi ciri watak yang khas sebagai identitas diri dan terbentuklah kepribadian yang ada pada dirinya.

Internalisasi juga terjadi dalam budaya. Kebudayaan bukan diturunkan (herediter) tetapi melalui proses sosial yang dinamakan sosialisasi. Orang tua mempunyai peranan penting dalam sosialisasi budaya, orang tua yang pertama memperkenalkan dan menginternalisasikan kebudayaan kepada anggota keluarganya (anak-anaknya). Begitu pula sekolah, lembaga ini merupakan tempat yang paling efektif dan efisien. Selain itu pemerintah melalui kebijakan yang dapat

mengatur dan menekankan pentingnya suatu program budaya yang dapat menguatkan atau membentuk karakter budaya pada masyarakat dan lebih utama pada generasi ke depan.

Terkait dengan budaya ksatria "Bantul Bumi Satriya, Sawiji, Ambuka Kertaning Praja", sebagaimana tema HUT Kabupaten Bantul ke-194. Sawiji Ambuka Kertaning Praja dapat berarti Sawiji: 1, Ambuka: 9, Kerta: 4, dan Praja: 1, bisa diartikan Kabupaten Bantul (Projotamansari), menandai ulang tahun Bantul, merupakan semangat yang merujuk sejarah penting berdirinya kerajaan mataram Islam, penyerahan tanah Mentaok yang berkembang menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian. Tagline tersebut meneladani tiga tokoh penting yang besar dari Bantul, yakni; Sultan Agung Hanyokrokusumo (Jatmiko), Pangeran Diponegoro (Antawirya), dan Sri Sultan HB IX (Darajatun). Masing-masing tokoh melahirkan watak satriya yang patut ditiru masyarakat Bantul, yakni; kajatmikan yang diartikan sebagai perawat tradisi luhur Jawa. Kawiryan, yakni spirit perjuangan yang tak pernah padam, dan kaluhuran artinya berorientasi menuju kemakmuran.

Sebagai masyarakat Bantul, hendaknya kembali pada semangat dan spirit tersebut, dimana dahulu masyarakat Bantul berani melawan penjajah, di masa perang ke Batavia, saat Perang Jawa, dan Serangan Umum 1 Maret sebagai penanda tetap kokohnya NKRI tatkala agresi militer Belanda, dengan semangat tersebut, diharapkan bisa bahu-membahu membangun dan memajukan Bantul menuju kesejahteraan. (TKS)

Sebelas Film Budaya Menafsir Bantul Bumi Satria

Dengan dukungan Dana Keistimewaan DIY, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul, Rabu, 3 September 2025 menyelenggarakan kegiatan AWARDING LOMBA FILM 2025 bertempat di Hotel Ros In. Kegiatan ini merupakan puncak dari rangkaian Workshop Film yg dimulai sejak pertengahan bulan Juli 2025 lalu. Tujuan diselenggarakannya Workshop Film ini tak lain memberi ruang kreatif bagi kreator-creator muda bidang sinematografi di wilayah Kabupaten Bantul. Kali ini peserta workshop dikhususkan bagi pelajar SMA/SMK/MA. Terdapat 11 kelompok pelajar dari 11 Sekolah tingkat SLTA yang tahun ini mengikuti workshop film, ke 11 kelompok tersebut selama satu bulan mendapat pendampingan dari instruktur film Paguyuban Sineas Bantul untuk proses produksi film pendek dengan tema BANTUL BUMI SATRIYA. Selanjutnya film hasil dari rangkaian workshop dilombakan dan bagi pemenang diberikan penghargaan serta uang pembinaan. Narasumber dan dewan juri terdiri dari Budayawan, Praktisi Film serta Akademisi. Kepala Dinas Kebudayaan Bantul Yanatun Yunadiana, S.Si, M.Si menyampaikan bahwa Bantul telah mendapat pengakuan sebagai kota kreatif, sehingga pemerintah melalui Dinas Kebudayaan terus berupaya melakukan pembinaan dan pengembangan serta pemajuan kebudayaan, salah satunya melalui kegiatan Workshop Film.

"Dari kegiatan ini diharapkan nantinya akan lahir sineas-sineas berbakat dari Bantul yang mampu berkompetisi ditingkat nasional maupun internasional," tegas Yanatun.

Heri Maryanto, SE atau yang akrab disapa Heri Mayong selaku Kepala seksi lembaga budaya, menambahkan bahwa di Bantul sudah terbentuk Paguyuban Sineas Bantul (PSB) yang beranggotakan kelompok-kelompok penggiat film, hampir di tiap Kapanewon di Bantul ada kelompok penggiat film, sehingga Dinas Kebudayaan selalu bekerjasama dengan PSB dalam melaksanakan kegiatan perfilman. Setelah melewati seleksi penjurian maka ditetapkan pemenang lomba film Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul, Tahun 2025 sebagai berikut; SMA 1 Sanden (JUARA 1), SMKN 1 Pajangan (JUARA 2), SMAN 1 Imogiri (JUARA 3), berturut-turut selaku nomine

lomba film yakni: SMAN 1 pleret, SMAN 1 Pundong, SMKN 1 Sewon, SMKN 1 Pleret, MAN 2 Bantul, SMKN 1 Kasihan, SMK MUH. Bambanglipuro, dan SMkN 1 Sedayu.

Selain kejuaraan juga ada penghargaan sutradara terbaik dari SMAN 1 Imogiri (Marcelino Reifan), SMKN 1 Pajangan (Indah Setyaningsih), dan SMAN 1 Sanden (Lionel Tobias). Pemeran terbaik diraih oleh Haris Nur Robbani (SMKN 1 Pajangan), Ikhwan Rofi M. (SMKN 1 Pajangan), Nyimas Dyah C. (SMAN 1 Imogiri), Bagus Indra (SMAN 1 Imogiri), dan Dhanik S. (SMAN 1 Sanden). Sementara kameramen terbaik diraih oleh Aulia Hasya (SMKN 1 Pajangan), Muhammad Nailul Ikhsan (SMKN 1 Imogiri), dan Yusrina Nur (SMAN 1 Sanden).

Dewan juri yakni Tedi Kusyairi (Paguyuban Sineas Bantul), Haryanto (Ketua Forum Desa Sinema), Husnul Latif (redaktur Majalah Mentaok), Yulius Permana Jati (Cinemartani), dan Nanik Indarti (Unique Project Teater), dalam kurasinya menyatakan bahwa untuk kategori peserta pelajar yang baru masuk ke bangku SMA sederajat dengan posisi relatif minim pengalaman membuat film, namun ditemukan setidaknya 5 film yang menarik untuk diapresiasi lebih lanjut yakni berjudul 'Egrang', 'Tak Pernah Kembali', 'Lenggang', 'Di Tengah Amarah', dan 'Sangkrah', bisa menjadi bahan edukasi kebudayaan untuk menanamkan nilai-nilai Bantul Bumi Satriya, yang menjadi semangat kebaruaran masyarakat Bantul. (TKS)



Pembekalan Peserta Kompetisi Bahasa dan Sastra Kontingen Bantul ke Tingkat Provinsi DIY Tahun 2025



Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul melaksanakan kegiatan pembekalan bagi calon peserta kontingen Kabupaten Bantul yang akan berlaga dalam Kompetisi Bahasa dan Sastra Tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 2025. Kegiatan ini berlangsung pada 21, 22, 26, dan 27 Agustus 2025 bertempat di Hotel Ros In, Yogyakarta.

Pembekalan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kesiapan, serta memberikan pendalaman materi kepada para peserta yang akan mewakili Bantul dalam berbagai kategori lomba. Adapun cabang yang dilombakan dalam kompetisi bahasa dan sastra meliputi: Maca Cerkak Anak, Remaja, dan Dewasa. Macapat Anak, Remaja, dan Dewasa. Panatacara Remaja. Sesorah Remaja. Alih Aksara Anak, Remaja, dan Dewasa. Maca Geguritan Anak, Remaja, dan Dewasa. Mendongeng Umum.

Dinas Kebudayaan Bantul menghadirkan narasumber yang berkompeten di bidang bahasa, sastra, dan budaya untuk memperkuat kapasitas peserta, yaitu: MG Widhi Pratiwi, Budi Sardjono, Sofa, S.Pd., Sutrisni, M.Sn., Seno Saputra, S.Pd., Maria Kadarsih, Prof. Suwardi E, Arif Budiharto, S.Pd., Dr. Akhir Lusono, M.Sn., Apri Nugoro, S.Pd., Prof. Dr. Sri Harti Widyastuti, Yohanes Adi Setiyoko, SS., MA., Bambang Nugroho, SH., Prof. Dr. Endang Nurhayati, serta M. Bagus Febriyanto, M.Hum.

Melalui pembekalan ini, diharapkan para peserta kontingen Bantul dapat tampil

maksimal, berprestasi, serta mengharumkan nama Kabupaten Bantul di tingkat provinsi. Dinas Kebudayaan Bantul juga menegaskan komitmennya dalam melestarikan sekaligus mengembangkan bahasa dan sastra Jawa sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah.

Selain materi pembekalan, peserta juga mendapat motivasi dan arahan khusus dari Sekretaris Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, Slamet Pamuji, S.Pd., M.Pd. dalam sambutannya, menekankan pentingnya semangat, percaya diri, serta menjaga kekompakan agar kontingen Bantul mampu berprestasi di tingkat provinsi.

"Melalui pembekalan ini diharapkan para peserta tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga semakin termotivasi untuk menampilkan yang terbaik, sekaligus mengharumkan nama Kabupaten Bantul di ajang kompetisi bahasa dan sastra tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2025," tegas Slamet Pamuji.

Materi lain yang diberikan meliputi penguatan kemampuan berbahasa, teknik penulisan, strategi penampilan, serta motivasi agar para peserta dapat lebih percaya diri dalam menghadapi kompetisi.

Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, dalam sambutannya menyampaikan bahwa pembekalan ini menjadi bekal penting bagi peserta untuk menunjukkan prestasi terbaik di tingkat provinsi. Beliau juga menekankan bahwa kontingen Bantul diharapkan dapat menjaga sportivitas sekaligus membawa nama baik daerah. (TKS)

Pameran Foto “Renjana Cangkring” Tampilkan Keindahan Bantul

Pengelola Pantai Cangkring Srandakan bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul menggelar Pameran Foto Renjana Cangkring pada 16–18 Agustus 2025 di kawasan Pantai Cangkring, Srandakan, Bantul.

Pameran yang dibuka setiap hari mulai pukul 10.00 WIB hingga 16.00 WIB ini menyuguhkan deretan karya foto memukau hasil bidikan fotografer handal, termasuk para juara kompetisi yang pernah diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata Bantul.

Berbagai potret keindahan destinasi wisata, desa wisata, museum, dan cagar budaya yang ada di Kabupaten Bantul tersaji dalam pameran ini, menghadirkan perpaduan estetika visual dan nilai sejarah. Melalui Pameran Foto Renjana Cangkring, masyarakat diajak untuk mengenal sekaligus mengapresiasi potensi pariwisata dan kekayaan budaya Bantul.

Selain menikmati pameran, pengunjung juga dapat merasakan suasana Pantai Cangkring yang menjadi latar alami kegiatan, sehingga menghadirkan pengalaman wisata yang unik dan berkesan.

Penyelenggaraan pameran ini diharapkan menjadi ajang promosi efektif bagi pariwisata Bantul serta menginspirasi lebih banyak fotografer untuk berkarya dan mendukung pelestarian budaya serta potensi daerah. (HSL)



Bantul Bumi Satriya: Menguatkan Jati Diri lewat Promosi Museum 2025

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul kembali menggelar kegiatan Promosi Museum Tahun 2025 pada Rabu (20/8) pukul 08.00 WIB, bertempat di Museum Memorial Jenderal Besar HM Soeharto, Kemusuk, Bantul. Acara ini juga disiarkan secara langsung melalui kanal YouTube resmi Dinas Kebudayaan Bantul.

Kegiatan dibuka oleh Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Kabupaten Bantul, Bapak Hermawan Setiaji, S.I.P., M.H. yang hadir mewakili Bupati Bantul. Kegiatan promosi museum kali ini menghadirkan tiga narasumber utama, yaitu Bapak Sektiadi, S.S., M.Hum, Bapak Dr. Hajar Pamadhi, M.A (Hons), dan Bapak Dr. Ahmad Athoillah, M.A.. Para narasumber memberikan pemaparan tentang strategi pengelolaan museum, pengembangan sumber daya manusia, hingga pentingnya museum sebagai ruang pembelajaran lintas generasi.

Tidak hanya sesi diskusi, acara juga dimeriahkan dengan berbagai penampilan seni budaya, di antaranya Wayang Beber, Sanggar Seni Bimo Murti ft Supriyadi, serta Jazz Gandhes yang memberikan nuansa segar dalam kegiatan promosi ini.

Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya sekaligus memperkuat branding museum di Bantul sebagai wahana pembelajaran dan hiburan yang kreatif. Seluruh rangkaian kegiatan ini didanai dari Dana Keistimewaan Tahun Anggaran 2025.

Dengan adanya promosi museum ini, diharapkan museum-museum di Bantul semakin dikenal, semakin dekat dengan masyarakat, dan menjadi bagian penting dalam upaya mewujudkan Bantul sebagai Bumi Satriya yang berbudaya, berkarakter, dan berdaya saing. (HSL)

Ketika Ki Juwaraya Memerankan Rucah

Keberadaan Langen Mandrawanara di Dusun Sembungan tak terlepas dari peran beberapa agen pembawa tradisi. Berdasarkan informasi yang telah dihimpun oleh tim dari Ki Juwaraya, perjalanan panjang Langen Mandrawanara di Dusun Sembungan mulanya terwujud dari relasi perseorangan. Sekitar tahun 1929 Soma Wiyono (anak menantu Lurah Kasongan) yang menyukai olahraga sepak bola berada dalam satu grup sepak bola dengan Raden Untung (KRT Jaya Permadi) yang juga seorang penari Langen Mandrawanara.

Berawal dari obrolan menarik mengenai seni pertunjukan, Soma Wiyono dan Raden Untung sepakat untuk mengadakan pelatihan kesenian Langen Mandrawanara di Dusun Sembungan. Setelah Soma Wiyono mengumpulkan masyarakat, Raden Untung pada 1930 mulai mengajarkan kesenian Langen Mandrawanara dengan mengajak beberapa kawan penari dan penabuh.

Mereka adalah Raden Sakiban, Sastrobari, Gus Thikil, Joyo Mintarjo dan Kucing (nama julukan). Kini, kesenian Langen Mandrawanara di Dusun Sembungan telah berjalan hingga delapan masa generasi. Berikut adalah anggota utama dari 2 angkatan awal; Angkatan I (Joyo Wiyono, Pardono, Karto Nyamul, Darmo Budhi). Angkatan II: Pujo Sumarto, Sugeng Nandar (anak Soma Wiyono), Nudin, Parso, Gito Sudarjo.

Selama tahun 1930 hingga 1942, masyarakat merasa tenang sehingga latihan dan pentas Langen Mandrawanara berjalan dengan lancar pada beberapa acara hajatan (manten dan supitan). Pada masa tersebut, kesenian Langen Mandrawanara sedang bertumbuh kembang dalam beberapa *pamulangan* (paguyuban atau sanggar pelatihan seni) di sekitaran Yogyakarta, seperti Condrongaran, Notoyudan, Kumendaman, Sleman dan Bantul. Raden Sakiban bertugas memonitor latihan Langen Mandrawanara dari satu *pamulangan* ke *pamulangan* lain. Hal yang menjadi kebanggaan saat itu adalah Lurah Sembungan memiliki rumah joglo yang sangat besar sehingga dijadikan pamulangan.

Namun demikian, perkembangan kesenian Langen Mandrawanara mengalami pasang surut akibat keadaan politik di negeri ini pada masa itu. Segala kegiatan terkait pelatihan dan pentas Langen Mandrawanara berhenti total pada masa *clash* dan pemberontakan PKI Madiun. Selain belajar Langen

Mandrawanara, masyarakat belajar kethoprak dan wayang wong. Setelah tahun 1950, masyarakat kembali belajar Langen Mandrawanara.

Pada tahun 1963-1964, hampir seluruh masyarakat di Indonesia mengalami krisis sehingga kegiatan terkait pelatihan dan pentas Langen Mandrawanara mulai surut. Kemudian kegiatan berhenti total pada tahun 1965 ketika terjadi tragedi G30S/PKI.

Pada tahun 1967, kegiatan latihan dimulai lagi dan pada saat itulah Ki Juwaraya (anggota angkatan IV) pertama kali tampil memerankan tokoh Rucah.

Selain kesenian Langen Mandrawanara, di Kelurahan Bangunjiwo kala itu juga berkembang kesenian jathilan, dhadhung awuk dan wayang wong yang bercengkok pedalangan metaraman. Pada suatu waktu di tahun 1978, Raden Untung ngaruhke (memberi arahan) kepada masyarakat Dusun Sembungan yang saat itu sedang latihan Langen Mandrawanara untuk pentas 17 Agustus. Beliau memberikan seluruh naskah dan notasi iringan 'mutrani' (turunan) yang ditulis tangan dalam aksara Jawa kepada Ki Juwaraya.

Adapun pementasan kesenian Langen Mandrawanara mengacu pada wayang wong metaraman. Secara keseluruhan, kostum yang dikenakan hampir sama. Kostum kulitan meliputi irah-irahan, sumping, kelat bahu dan slepe. Kostum kain meliputi baju raksasa yang terbuat dari kain rampek, kaos tangan, kaos kaki, sumpur, simbarjaja, kaweng, lonthong kamus dan buntal. Sementara itu, ketika wanara dan golongan raksasa di Kraton mengenakan topeng, maka di Sembungan dibedakan dengan memakai bracotan (replica cocot/mulut wanara dan raksasa).

Paguyuban Seni "Langen Mudha Mandra Budaya" saat ini memiliki seperangkat gamelan laras pelog dan laras slendro, serta kostum dan properti tari yang terbilang lengkap. Anggota paguyuban adalah masyarakat umum Dusun Sembungan, di antaranya pelajar, mahasiswa, pegawai dan masyarakat umum. Saat ini anggota paguyuban berjumlah sekitar 50 orang, tetapi untuk keperluan pentas hanya dipilih sesuai karakter yang akan dipentaskan menurut lakon. Berbeda dengan dahulu yang dipentaskan selama 7 jam, kini pentas

bersambung ke hal. 8

Situs di Pleret, Peninggalan Kerajaan Harimau Pulau Jawa

Ide awal konsep Bantul Bumi Satriya, diceritakan bahwa suatu saat Bupati Bantul Abdul Halim Muslih ke petilasan di Pleret, memperhatikan situs Sultan Agung, lantas teringat kebesaran Sultan Agung yang menyerang ke Batavia bersama rakyat Bantul saat itu, sebagaimana disampaikan oleh Abdul Halim Muslih pada Rabu (27/8/2025) di Kantor Bupati Bantul. Hanya saja sejarah berkata lain pada perkembangannya.

Mulanya, pusat kerajaan pertama kali berpindah pada masa kepemimpinan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645). Saat itu, pusat Kerajaan Mataram Islam dipindahkan dari Kotagede ke Kerto yang berjarak sekitar delapan kilometer. Masa pemerintahan Sultan Agung merupakan masa kejayaan Mataram Islam. Wilayah kekuasaannya saat itu mencakup pantai utara Jawa, Cirebon, Jawa Timur, hingga Madura. Sultan Agung juga dua kali melakukan penyerangan fenomenal terhadap VOC di Batavia pada tahun 1628 dan 1629, meski usaha tersebut gagal.

Peninggalan Keraton Kerto yang tersisa hanyalah tiga umpak (alas tiang kayu) dari batu andesit. Ukuran umpak ini cukup besar, yakni 85 cm x 85 cm dengan tinggi sekitar 65 cm. Kini yang ada di Situs Kerto hanyalah dua umpak. Umpak satu lagi sekarang menjadi umpak dari saka tunggal (satu tiang penyangga utama) Masjid Saka Tunggal di daerah Taman Sari atas perintah Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Lokasi umpak berada diperkirakan merupakan Siti Hinggil Keraton Kerto.

Pusat Kerajaan Mataram Islam kembali berpindah usai Sultan Agung wafat pada tahun 1645. Kali ini pemindahannya adalah dari Kerto ke Pleret yang hanya berjarak sekitar dua kilometer. Pemindahan itu dilakukan pada masa pemerintahan anak Sultan Agung, Raden Mas Sayidin. Ia naik tahta menjadi Raja Mataram Islam bergelar Kanjeng Susuhunan Prabu Amangkurat Agung atau yang lebih dikenal sebagai Amangkurat I.

Berbasis dari serat dan babad yang menceritakan tentang pemindahan pusat pemerintahan dan istana kerajaan Mataram Islam dari Kotagede ke Kerto oleh Sultan Agung, kemudian di era berikutnya, tepatnya saat posisi istana Amangkurat I kembali

bergeser ke daerah Pleret tengah (pusat). Dimana sebelumnya, waktu itu telah dibangun semacam pesanggrahan di daerah Wonokatur, Bantul dan berniat untuk memindahkan istana ke daerah tersebut. Sampai turun wangsit untuk menjalankan pemerintahan Pleret Bantul dan dari sana berdiri Istana Pleret.

Kini tempat itu tinggal puing-puing dan dikenal sebagai situs Pleret. Dikatakan bahwa di masa lalu daerah ini adalah kompleks istana yang lengkap. Ada masjid Agung Kauman, pasar, pusat pemerintahan dan alun-alun, lengkap dengan beberapa ndalem seperti keputren, kanoman, demangan, kauman dan pungkuran, struktur hunian standar daerah kedathon.

Amangkurat I dikenal sebagai salah satu Raja Islam Mataram yang paling banyak memiliki sisi gelap. Kerajaannya dulu disebut-sebut sebagai salah satu harimau dari Pulau Jawa. Menyebarkan kekuasaan ke berbagai daerah seperti Bali, Lombok, dan sampai Pulau Sumatera. Pada saat itu, raja lebih memilih untuk membangun kerajaan dengan sistem keamanan maksimal lengkap dengan sistem pertahanan terbaik, di balik benteng tinggi istana Pleret ada bangunan kaputren mewah dimana Raja menyimpan sederet selir yang melayani. Sementara itu politik internal sendiri tidak beraturan, akibat intrik yang terjadi antara Raja Amangkurat I dengan berbagai puri besar. Bahkan sang Raja bertentangan dengan adik laki-lakinya dan mertuanya. Kondisi ini dikombinasikan dengan semakin terpimpitnya ekonomi rakyat yang terus ditekan, karena dikerahkan untuk terus membangun istana megah di Pleret. Sehingga jadilah istana mewah lengkap dengan Segarayasa, yang merupakan kolam air laut buatan. Panorama Gunung Sewu di selatan dan pesona bangunan khas Jawa didekorasi dengan indah di setiap sudut, di beberapa serat diceritakan bahwa istana di Pleret adalah salah satu istana termegah dalam sejarah Islam Mataram.

Namun karena perjalanan kerajaannya yang penuh dengan intrik dan konflik, akhirnya muncul sebuah pemberontakan besar untuk

bersambung ke hal. 11

TEDHAK SITEN (Do'a dan Harapan)

Tradisi tedhak siten awalnya hanya dilaksanakan di lingkungan Keraton atau para bangsawan, seiring kemajuan zaman tradisi Tedhak Siten ini berkembang di lingkungan masyarakat secara umum. Namun pada saat ini prosesi Tedhak Siten masih jarang dilaksanakan, karena rangkaian prosesi tradisi ini cukup memakan biaya yang tak sedikit, sehingga tidak semua orang bersedia melaksanakannya.

Menurut berbagai sumber Tedhak Siten memiliki arti sebagai berikut, Tedhak Siten terdiri dari dua suku kata Tedhak yang berarti Turun atau menapak dan Siten mengandung makna Tanah atau Bumi, Sehingga pemaknaan secara umum Tedhak Siten adalah sebagai tradisi atau rangkaian prosesi daur hidup disaat Menapakkan, Menginjakan kakinya ke tanah (Mudhun Lemah) pertama kali bagi seorang anak.

Prosesi tedhak siten biasanya akan dilaksanakan pada siang hari dan waktunya bertepatan dengan hari kelahiran anak berdasarkan penanggalan jawa atau sering disebut dengan istilah Weton/Netu. Jika dihitung dari usianya, pelaksanaan Tedhak Siten akan dilaksanakan pada anak yang menginjak usia 7 lapan, atau dalam hitungan Masehi usia anak berada dalam Usia 8 Bulan. Pada usia ini umumnya anak sudah mulai belajar untuk duduk dan berjalan.

Menurut Bugiswanto seorang Budayawan Yogyakarta, "Rangkaian prosesi Tedhak Siten terdiri dari Genduri, Memakai baju jawa dan Basuh Kaki, Meniti Jadah 7 Warna, Menaiki Tangga Tebu Wulung, Kurungan dan Memilih Mainan, Memandikan anak serta Nyekar Udik udik dan diperebutkan oleh anak-anak yang berada di dalam acara". Dalam prosesi Upacara Tedhak Siten biasanya peran orang tua anak, serta Eyang atau Nenek dari kedua orang tua juga turut terlibat.

"Ubarampe atau perlengkapan yang digunakan dalam Tedhak Siten antara lain Jadah 7 Warna Merah, Hijau, Kuning, Biru, Ungu, Hitam, Putih. Tujuh dalam bahasa jawa berarti Pitu yang diartikan sebagai Pitulungan dengan harapan kelak dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan warna dan dinamis ini si anak akan mendapatkan pitulungan atau

pertolongan dari Allah SWT. Ada juga Tangga yang terbuat dari Tebu Wulung, Kurungan Ayam yang dalamnya berisi beberapa dolanan, alat tulis, Kembang Setaman, Tumpeng Jajan Pasar, Jenang Baro baro, Toya Sekar, Tikar Mendong baru, Udik udik serta masih banyak lagi ubarampe lainnya". Jelas Bugiswanto.

Setelah anak melewati berbagai prosesi upacara dalam Tedhak Siten, kemudian anak tersebut diserahkan kepada Eyang /neneknya oleh Orang Tua anak untuk dipangku dan diberikan wejangan. Pada acara ini nenek memberikan wejangan kepada orang tua agar dalam mengasuh anak selalu berhati-hati dan diasuh dengan baik, agar si anak kelak akan menjadi orang yang baik dan berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara.

Dijelaskan oleh Bugiswanto, "Tujuan dilaksanakan Upacara Tedhak Siten adalah untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam perkembangannya si anak dapat berjalan secara normal dan baik dan





bisa memberikan kebanggaan terhadap orang tua serta orang lain sesuai yang diharapkan oleh keluarganya. Disisi lain tedhak siten memiliki makna agar anak dalam menjalani kehidupannya kelak diberikan Keselamatan, Petunjuk dan Pertolongan oleh Tuhan Yang Maha Esa”.

Saat ditemui oleh Tim Redaksi Majalah Mentaok Muhammad Muslimin pemuda asal Dusun Jaten, Sendangsari, Pajangan, Bantul mengungkapkan “Bahwa tradisi Tedhak Siten perlu untuk tetap dilestarikan , karena dalam tradisi ini terdapat nilai nilai kearifan lokal dan

kebaikan seperti adanya Sedekah, Do’a dan Harapan. Beberapa bulan yang lalu kami juga melaksanakan tradisi ini untuk anak pertama kami”, jelasnya.

Dalam Tradisi Tedhak Siten mengandung ajaran serta nilai -nilai Filosofi yang Adiluhung serta mulia. Pada masa kini masih sangat relevan jika prosesi tersebut dapat dilaksanakan, bahkan agar tidak tergerus oleh zaman yang semakin modern tradisi sedhak siten perlu dikenalkan kembali kepada generasi muda agar kedepan tradisi yang jarang dilakukan ini tetap lestari keberadaannya. (MYD)

sambungan dari hal. 5

kesenian Langen Mandrawanara dipentaskan sekitar 45 menit hingga 1,5 jam tergantung permintaan pihak yang memiliki hajat. Sebelum adanya pandemi, latihan tembang dan karawitan rutin dilakukan pada Selasa malam.

Pertunjukan Langen Mandrawanara sarat akan berbagai pesan moral dan nilai kehidupan masyarakat (Prabhawati, 2018: 129). Sebagai contoh bahwa nafsu dan angkara murka yang melekat pada Prabu Dasamuka akan menggiring Prabu Dasamuka pada kekalahan. Ia tak bisa menahan hasrat untuk memiliki Dewi Sinta yang telah menjadi milik Rama sehingga berlaku jahat dengan cara menculik Dewi

Sinta. Cerita ini memberikan pesan moral bahwa nafsu dan angkara murka dapat menjerumuskan seseorang pada kenestapaan.

Kesenian tradisional Langen Mandrawanara dimaknai sebagai seni pertunjukan yang sarat akan makna dan fungsi estetis. Teknik ragam gerak yang dilakukan dengan posisi jèngkèng menjadikan seni pertunjukan ini lebih sulit dipelajari apabila dibandingkan dengan kesenian rakyat pada umumnya. Selain itu, kostum yang umumnya mengacu pada ragam kostum Wayang Wong Metaraman menjadi daya tarik tersendiri karena memiliki pakem yang baku. (TKS)

TERUS BERGERAK dan OPTIMIS

(Bincang dengan ketua Dewan Kebudayaan Bantul)

Internalisasi budaya dilakukan untuk mendapatkan generasi bangsa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan beradab. Proses untuk memahami, menghayati, dan mengintegrasikan diri terhadap nilai dan norma harus menjadi identitas diri anak bangsa.

Tidak bisa dihindari gempuran dahsyat dari berbagai media di zaman digital ini. Pengaruh budaya asing sangat masif dan menarik untuk diikuti generasi bangsa ini. Bila pemerintah tidak hadir untuk menjaga, maka identitas bangsa akan luntur dan menjadi bangsa yang kehilangan arah.

Anak sudah lebih familiar dengan sebutan mama daripada ibu dan sebutan uti atau oma untuk nenek. Kita lebih suka berbusana yang praktis daripada berbusana tradisi yang terkesan ribet. Bahasa sehari-hari lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa daerah (baca: Jawa). Tegur sapa saat berpapasan bukan lagi menjadi bagian penting dalam kemasyarakatan.

Demikian kenyataan yang ada dan ini bukan sepenuhnya kesalahan anak tapi bisa jadi orang tua tidak lagi menjadi teladan di jaman yang serba praktis ini.

Di situlah peran penggiat kebudayaan ditantang oleh zaman. Mereka tidak hanya harus menjawab situasi dan kondisi tetapi harus bergerak secara kolosal menjaga dan meneruskan kepada generasi selanjutnya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan didukung oleh penggiat budaya demi menjaga marwah bangsa.

"Situasi sekarang di Bantul memang pada kenyataannya seperti ini, unggah ungguh, budi pekerti, penggunaan bahasa Jawa memang sangat berkurang, tapi bagi kami justru di sinilah tantangan dan harus menjadi gerakan yang heroik", demikian penuturan bapak ketua Dewan Kebudayaan Bantul yang sekaligus menjadi Dewan Pendidikan Bantul, Drs. Gatot Mujiana, MM.

Gerakan nyata yang telah dilakukan oleh Dewan Kebudayaan Bantul adalah pendampingan kepada penggiat budaya yang ada di desa-desa budaya di antaranya melalui pawiyatan berbahasa Jawa, unggah ungguh



dan tata cara berbusana Jawa, mengadakan sarasehan budaya untuk masyarakat, serta bersama Dinas Kebudayaan Bantul memberikan fasilitasi kegiatan, mengadakan berbagai workshop dan lomba sebagai stimulus demi terwujudnya Bantul yang berbudaya.

Dewan Kebudayaan Bantul juga menjalin kerjasama dengan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga, Dewan Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mendampingi sekolah-sekolah yang ada di wilayah Bantul dalam implementasi sebuah buku yang diterbitkan oleh dinas tersebut. Buku panduan untuk sekolah PENDIDIKAN 'KHAS' KEJOGJAAN ini telah menjadi salah satu mata pelajaran di seluruh sekolah yang ada di wilayah Yogyakarta. Dewan Kebudayaan Bantul optimis bahwa adat tradisi dan budaya di Yogyakarta akan selalu lestari di tangan anak-anak bangsa. (ARW)

Konsisten 50 Tahun Menulis, Raih Penghargaan dari Badan Bahasa 2025

Supriyatin, warga Bantul yang lahir di Sleman, 12 Desember 1953, kini tinggal di Dusun Krpyak Kulon RT 001 Panjangharjo Pundong Bantul. Pensiunan PNS ini kini dikenal sebagai penulis kawakan, Sarjana Bimbingan Konseling ini setidaknya sudah menghasilkan 24 judul buku fiksi, 2 judul buku diantaranya pernah masuk kategori 3 besar juara lomba tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Puskuruk Jakarta. Selain itu, ada 28 judul buku non fiksi, dan banyak buku serta jurnal yang memuat karyanya.

Kegiatannya menulis dimulai di tahun 1972 saat mengajar di SMP Muhammadiyah Senggotan. Cuplikan perjalanan menulis pernah dipublikasikan di Kedaulatan Rakyat, dan di dalam buku biografinya juga dituliskan awal mula menulis dari tahun 1972. Karyanya baik fiksi dan non fiksi banyak dimuat di media cetak yang ada di Yogyakarta, serta beberapa antologi buku bersama.

Hingga kini, ia dikenal sebagai pembimbingan menulis selama masih aktif menjadi PNS dan setelah pensiun. Penulis melakukan pembimbingan menulis kepada teman-temannya sejak tahun 1994 setelah mendapatkan Penataran Penulisan Buku di Jakarta.

Kini, setelah 50 tahun berkarya mendapatkan anugerah Fasilitasi dan Apresiasi bagi Komunitas Sastra Tahun 2025, mendapatkan piagam dan uang pembinaan yang lumayan besar. Supriyatin menulis dimulai sejak tahun 1972 saat sudah berprofesi menjadi guru honorer di SMP Muhammadiyah Senggotan, Kasihan. Tulisannya berupa sastra anak berbentuk puisi, novel, cerkak, kumpulan cerita anak, buku-buku pendidikan, keterampilan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hasil tulisan telah dipublikasikan di majalah dan koran di lingkup lokal maupun nasional. Sampai saat ini masih sangat produktif

membuat karya-karya berupa antologi cerpen, antologi puisi, bersama dengan sastrawan Yogyakarta. Selain itu, juga telah menghasilkan novel remaja. Beberapa kali mendapatkan penghargaan sastra dan memenangkan lomba penulisan karya sastra.

Beberapa buku fiksi karyanya yang pernah mendapatkan kejuaraan yakni 'Orang-orang Tercinta', 'Di Ujung Tali Pancing', dan 'Jet Star: Satria Cilik Penegak Kebenaran'. Sebagai orang yang gemar menulis, selain yang sudah diterbitkan, masih banyak manuskrip atau *dummy* tulisan yang belum cetak sama sekali, bahkan hingga kini ia tetap menulis terus baik fiksi maupun nonfiksi. (TKS)



Petualangan Seru di Alam Kampung Ingkung Kalakijo



Desa Wisata Kalakijo, yang terletak di Desa Guwosari Pajangan Bantul terkenal sebagai sentra kuliner ingkung, dapat dikatakan desa atau kampung ingkung di Bantul. Selain kuliner ingkung, masyarakat juga mengembangkan wilayahnya sebagai destinasi yang menawarkan keindahan alam pedesaan dengan keasrian dan pengalaman wisata kreasi seru yang tak terlupakan.

Salah satu yang sedang dikembangkan adalah kawasan *campground* dan *outbund* 'Dewikasari'. Lokasi terletak di tengah hamparan hijau perbukitan, Kalakijo adalah surga tersembunyi bagi para pecinta alam, penggemar petualangan, dan mereka yang ingin menyegarkan diri dari hiruk-pikuk kota.

Andalan utamanya adalah lahan untuk bumi perkemahan, dimana dikembangkan juga sarana pendukungnya untuk kuliner, aktivitas *outbound*, *edupark* serta seni budaya. Pengunjung dapat menikmati suasana damai sejuk di *camping ground* yang nyaman, ditemani suara gemericik sungai dan

kicauan burung. Tak hanya itu, aktivitas *outbound* yang menantang akan memacu adrenalin dan mempererat kebersamaan bersama keluarga, teman, atau rekan kerja, dalam hal ini pengelola dan instruktur Bumi Perkemahan Kalakijo selalu memperbarui permainan dan kondisi lingkungan perkemahan. Selain ada sekretariat, ada bangunan utama berupa aula terbuka, 3 buah rumah kayu dan bambu, 2 pendopo dan lahan luas untuk mendirikan tenda, dengan kelengkapan toilet, dapur, kamar mandi, dan sekretariat panitia.

Desa Wisata Kalakijo bukan sekadar tempat untuk bersantai, tetapi juga ruang untuk mengeksplorasi budaya lokal, mencicipi kuliner khas, dan menikmati keindahan alam yang alami. Selain sumber daya alam, juga ada potensi ekonomi kreatif lainnya, ada batik, juga proses pembuatan emping melinjo. Pengunjung bisa mencoba membuat emping melinjo dan tentunya menikmatinya ketika sudah matang, atau praktik membatik. Selain semua wahana itu, juga akan disuguhi pertunjukan tradisi seperti gejog lesung, angklung, tarian, karawitan terutama saat menginap disana. Pengalaman lain yang di dapat dari desa wisata ini adalah bersepeda keliling desa, naik gerobak sapi, dan melukis caping. Bagi penyuka kuliner, selain ingkung, ada sayur desa, mento, dan makanan khas desa lainnya.

Bumi perkemahan Kalakijo menjadi suporting donatur sponsor utama untuk tempat pembuatan film 'Mangsa Ketiga' di tahun 2025 ini, bukan hanya karena potensi alamnya, namun juga sarana pendukungnya yang lengkap, termasuk sumber daya manusianya. (TKS)

sambungan dari hal. 6

memaksa Amangkurat I melarikan diri bersama keluarga dan orang-orang terdekat ke pantai selatan sampai akhirnya menyeberang melalui Banyumas dan berakhir di Tegal dan meninggal di kota itu. Istana megah yang megah yang menjadi kebanggaan Amangkurat I hancur dihancurkan oleh pemberontak. Sampai akhirnya tidak banyak lagi yang tertinggal disana.

Sekarang jika datang ke lokasi Pleret di desa Pleret Bantul, hanya bisa menemukan

petilasan dari istana Pleret, seperti sumur Gemuling, beberapa dari sisa-sisa reruntuhan masjid Kauman Pleret. Serta beberapa kuburan termasuk kuburan salah satu istri Amangkurat I, Ratu Malang.

Melalui cara melihat situs peninggalan, khususnya di Pleret, maka dapat dipelajari hal-hal positif untuk diaktualisasikan kembali, dan hal-hal yang sifatnya negatif untuk ditinggalkan atau dihilangkan dari sifat kemanusiaan sebagai warga Bantul yang beretos satriya. (SPY)

MANUSKRIP SEBAGAI PONDASI KARAKTER BANGSA

Bangsa tanpa literasi adalah bangsa yang kehilangan jati diri serta kehilangan arah. Demikian pembuka perbincangan majalah MENTAOK bersama ketua Komunitas Jagongan Naskah Nusantara atau sering disebut KOMUNITAS JANGKAH, Mohammad Bagus Febriyanto, SS., M. Hum. di kediamannya Wonokromo Bantul yang sekaligus menjadi sekretariat komunitas tersebut. Berdiri pada 29 September 2018, komunitas ini berangkat dari kegelisahan Bagus bersama Muhammad Taufikhul Hakim yang mana belum ada sama sekali forum ataupun komunitas yang memperbincangkan tentang naskah kuno di Yogyakarta. Sebagai seorang filolog Bagus Febriyanto merasa tertantang dan bertanggung jawab atas profesinya tersebut sehingga hidupnya didedikasikan untuk penyelamatan naskah-naskah kuno atau manuskrip.

Kurangnya dukungan pemerintah terhadap penyelamatan manuskrip tentu saja membuat miris bagi para filolog yang terhimpun dalam organisasi besar Masyarakat Pernaskahan Nusantara atau MANASA. Mereka melakukan berbagai upaya demi penyelamatan naskah kuno yang ada di Indonesia. Diantara Langkah yang mereka tempuh adalah dengan menggandeng pihak luar. Pada tahun 2023 Komunitas Jangkah bekerjasama dengan Wikipedia Foundation dan PPIP (Pusat Pengkajian Islam Masyarakat) Universitas Islam Negeri Jakarta. Pada tahun 2024 hingga sekarang mereka bekerjasama dengan British Library London untuk memotret manuskrip yang ada di Yogyakarta. Telah lebih dari 36 manuskrip telah mereka alih aksara, terjemah dan dokumentasikan. Manuskrip ini mereka dapatkan dari koleksi masyarakat terutama dari masyarakat Gunung Kidul dan Sleman. Bukti dari kurangnya dukungan pemerintah terhadap penyelamatan manuskrip diantaranya adalah minimnya anggaran untuk penyelamatan, meskipun di akhir-akhir ini oleh dinas perpustakaan pusat telah dicanangkan gerakan pengarus utamaan naskah hingga diwajibkan diseluruh wilayah melaksanakan pendataan. Mereka berharap program pengarus utamaan naskah ini menjadi titik terang bagi penyelamatan manuskrip di nusantara.

"Masa lalu adalah modal untuk melangkah menjadi lebih baik", Jargon yang menjadi penyemangat dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam program studi Ilmu Perpustakaan fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Baginya tanpa kita mempelajari literasi masa lalu, kita bukanlah siapa-siapa atau kehilangan jati diri kita. Banyak sekali piwulang yang disampaikan di beberapa manuskrip. Diantaranya adalah piwulang

yang diajarkan oleh Paku Alam I kepada Paku Alam II yang kemudian dibukukan oleh Paku Alam II dalam Serat SESTRADISUHUL berisikan ajaran-ajaran kepemimpinan, perbaikan diri, dan tentang bagaimana kita bisa mewariskan kebaikan bagi generasi selanjutnya. Dengan mempelajari manuskrip tersebut tentu saja generasi kita akan mampu menjadi generasi yang unggul tanpa kehilangan kejawaannya, manuskrip menjadi pondasi moral bagi generasi bangsa yang sangat Indonesia (baca:Jawa).

Namun untuk mengimplementasikan hal tersebut tentu saja diperlukan Kerjasama dengan beberapa *stake holder*. Dinas Kebudayaan, Dinas Pendidikan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan serta industri kreatif hingga muatan yang ada dalam manuskrip bisa dialih wahanakan menjadi media yang mudah ditemukan dan dipelajari sehingga generasi bangsa ini bisa mengenali bagaimana sesungguhnya sejarah dan filosofi negeri ini dengan cara yang menyenangkan dan kekinian. Tanpa itu semua manuskrip hanya akan berhenti di perpustakaan yang lebih disebut sebagai gudang buku dari pada gudang ilmu.(ARW)



TUMPENG

Menurut Herjaka 68 tahun, budayawan dan pelukis tema wayang di atas kanvas dan kertas, tumpeng merupakan hasil modifikasi masyarakat Jawa pada zaman dahulu yang menggambarkan sebuah gunung. Sebelum pengaruh agama modern, masyarakat Jawa pada zaman dahulu menganggap gunung sebuah tempat suci. Masyarakat Jawa pada zaman dahulu untuk mencapai tujuan-tujuan yang suci harus bisa berada di atas gunung. Kemudian, masyarakat Jawa pada zaman dahulu menggambarkan gunung itu ke dalam wujud tumpeng.

Pembuatan tumpeng mempunyai maksud untuk memanjatkan doa dan harapan kepada Yang Maha Kuasa, agar tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud, bisa juga sebagai wujud rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa. Inti dari pembuatan tumpeng ialah nasi putih yang dibuat menyerupai gunung. Dalam penyajiannya, biasanya disertai dengan hidangan lauk pauk yang ditaruh mengelilingi tumpeng. Hidangan lauk pauk ini berupa, gubahan, kering tempe, telur dadar, gereh, abon, dan lain sebagainya. Setelah memanjatkan doa, hidangan tumpeng ini dikeruk pada bagian tengah tumpeng, selanjutnya dibagikan kepada yang hadir pada kegiatan tersebut untuk dinikmati bersama-sama.



Ada 30-an macam tumpeng untuk berbagai macam kegiatan upacara kebudayaan yaitu: tumpeng robyong, tumpeng kapuranto, tumpeng gundul, tumpeng megana, tumpeng saka guru, tumpeng kendit, tumpeng punar, tumpeng panca warna, tumpeng duplak, tumpeng among-among, tumpeng adhem-adheman, tumpeng pungkur, tumpeng pustaka, tumpeng uruping damar, tumpeng inthuk-inthuk, tumpeng sanggabuwana, tumpeng kencana, tumpeng kukuh, tumpeng kresna, tumpeng blawong, tumpeng gandul, tumpeng sembur, tumpeng yuswa/tumbuk ageng, tumpeng sewu, tumpeng alus, tumpeng gurih, tumpeng ropoh, tumpeng tutut, tumpeng lugas, dan tumpeng seremonial/modifikasi. Tumpeng yang paling banyak ditemui dalam upacara adat ialah tumpeng robyong, karena ini bisa mewakili semua macam tumpeng. Tumpeng robyong mempunyai makna simbolis kesuburan, kesejahteraan, dan keselamatan. (RYN)



Sela Gilang Gilangharjo dan Latar Belakang Ceritanya

Salah satu tempat atau lokasi dengan tinggalan benda yang mengandung cerita berkaitan dengan tokoh Kerajaan Mataram Islam adalah Gilangharjo, Pandak, Bantul. Pada tempat tersebut terdapat sebuah batu andesit persegi yang dikenal dengan nama Sela Gilang. Dalam Babad Tanah Jawi disebutkan bahwa Sela Gilang yang dimaksud pernah digunakan untuk bersemadi Danang Sutawijaya (Panembahan Senopati). Sela Gilang secara administratif berlokasi di Padukuhan Kauman, Kalurahan Gilangharjo, Kapanewon Bambanglipuro, Kabupaten Bantul. Batu tersebut telah diberi pelindung berupa bangunan kecil yang disebut cungkup.

Ibu Marto Sunjoyo (almarhumah) yang pernah menjadi juru kunci atas Sela Gilang menyatakan bahwa Sela Gilang Gilangharjo dulunya merupakan sebuah batu yang kelihatan menonjol (mumbul) dari permukaan

pasir karena terangkat oleh akar-akar tanaman pandan. Oleh karena itu, pada masa lalu orang setempat juga sering menamakannya watu tiban (batu yang tidak diketahui asal-usulnya namun tiba-tiba ada).

Menurut Marto Sunjoyo pada Sela Gilang itu pula Panembahan Senopati merasa mendapatkan wahyu untuk menjadi raja Mataram. Oleh karenanya ia berkehendak untuk dapat mendirikan kerajaan di lokasi tersebut. Akan tetapi rencana tersebut ditentang oleh Ki Ageng Pemanahan (ayahnya) maupun Ki Juru Mertani (pamannya). Alasannya, lokasi tersebut terlalu dekat dengan wilayah Mangir. Dengan demikian, jika Panembahan Senopati jadi mendirikan kerajaan di lokasi tersebut dimungkinkan konflik dengan Mangir akan selalu terjadi dan akan merugikan kedua belah pihak.

Dalam Babad Tanah Jawi disebutkan bahwa pada suatu malam, Senopati pergi ke Lipuro disertai oleh lima orang pengawalnya. Kepergiannya disusul oleh Ki Juru Mertani. Sampai di sana ia menjumpai Senopati sedang tidur Sela Gilang. Ia membangunkan Senopati dengan mengatakan, "Senopati, bangunlah. Orang ingin jadi raja kok kerjanya hanya tidur saja." Setelah itu terlihatlah bintang jatuh (meteor) di atas ulu hatinya. Ki Juru Mertani sangat terkejut melihat hal itu dan segera membangunkan Senopati sambil berkata, "Senopati bangunlah, benda apa yang bersinar di ulu hatimu itu?" Senopati pun terjaga dan bertanya, "Apa dan siapakah engkau ini bersinar terang di atas dadaku? Seumur hidupku aku belum pernah melihatnya."

Bintang yang bersinar itu menjawab, "Aku ini Lintang Johar, memberi tahu padamu bahwa ketekunanmu mengheningkan hati memohon perkenan Allah, sekarang sudah diterima Allah. Apa yang kamu mohon dalam doa telah dikabulkan, Engkau akan menjadi

raja menguasai Tanah Jawa, turun-temurun ke anak cucumu menjadi raja di Mataram tanpa tanding, disegani oleh musuh, kaya emas, intan, berlian. Cicitmu kelak yang mengakhiri kekuasaan di Mataram. Waktu itu negara mulai rusak. Sering ada gerhana bulan dan matahari. Bintang kemukus kelihatan setiap malam, gunung-gunung meletus, hujan batu dan abu. Itu tanda-tandanya negara akan rusak." Demikian seperti yang tertulis dalam Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram yang ditulis W.L.Olthof dan diterjemahkan oleh HR.Sumarsono serta diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Narasi, Yogyakarta tahun 2017, khususnya halaman 96-97.

Demikian hal yang dapat dianggap paling relevan berkaitan dengan keberadaan Sela Gilang di Gilangharjo. Sesungguhnya cerita berkaitan dengan hal itu relatif panjang, namun hal itu tidak mungkin ditampilkan di Mentaok edisi ini. (AST)



HANTU KEBON SEKOLAH

Oleh: Dwi Indah Prasetyowati

Api unggun menyala, memercik cahaya yang menari di wajah anak-anak lelaki. Suara tawa pecah ke udara, bercampur teriakan kecil dan candaan receh. Namun, di sudut lapangan perkemahan itu, Quart memilih duduk menyendiri. Ia memang begitu: pendiam, sering dianggap aneh, sulit masuk lingkaran pergaulan.

Sejak sore, terdengar desas-desus. Tentang kebun di belakang sekolah. Tentang perempuan pucat yang muncul di bawah pohon jambu. Bagi sebagian murid, gosip itu hanya bumbu seru-seruan. Tapi bagi Quart, gosip itu terasa lain: serius, mengganggu, seperti bayangan yang menempel di benaknya.

Malam semakin dalam. Angin menusuk, dan perut Quart tiba-tiba memberontak: kebelet pipis. Tanpa pikir panjang, ia berlari ke arah kebun yang gelap. Sunyi. Bau tanah basah merambat ke hidungnya. Bayangan pohon menjulur seperti tangan hitam yang siap meraih.

Saat ia hampir lega, suara itu datang. Dingin. Dekat.

“Pipis sembarangan. Ayo bersihkan.”

Quart menoleh cepat. Seorang perempuan berdiri. Gaun tidurnya ungu lusuh, wajah pucat bagai kertas, mata kosong tapi menusuk, bibirnya menekuk ke atas: senyum tipis, bukan senyum manusia.

Darah Quart membeku. Ia buru-buru menyelesaikan urusannya, lalu lari sekencang-kencangnya kembali ke tenda. Malam itu ia tak tidur, hanya menggigil di bawah selimut tipis. Dan sejak malam itu—hidupnya berubah.

Awalnya hanya teror: bayangan di ujung lorong, hawa dingin yang tiba-tiba, bisikan samar di telinganya. Lama-lama, rasa takut itu beralih jadi rasa risih. Sebab hantu itu tidak pernah melukainya. Ia hanya... mengikuti. Selalu ada. Dengan senyum pucat yang anehnya kadang terasa hangat—seolah Quart satu-satunya teman yang ia punya.

Suatu malam, saat Quart sibuk menulis tugas, hawa dingin menyelubungi kamarnya. Dari rak buku, sosok itu muncul lagi. Kakinya menjuntai, wajahnya condong ke depan, menatap Quart dengan senyum lebar.

Quart berusaha pura-pura tak peduli, meski jantungnya berdetak tak karuan. Sesekali ia melirik, dan ketika mata mereka bertemu, hantu itu tertawa lirih. Suaranya bagai angin yang menggesek daun.

“Ngapain sih?” Quart akhirnya bersuara.

Tawanya berhenti, tapi senyum itu tetap ada.

“Senang lihat orang takut?”

Hantu itu menggeleng. Wajahnya mendadak sendu.

“Kenapa ngikutin aku terus?” desak Quart.

“Kamu belum minta maaf. Kamu mengotori tempatku,” suaranya lirih, hampir berbisik.

Quart mendesah, mencoba bersikap keras. “Nggak bosen ngikutin aku?”

“Enggak. Aku senang punya teman manusia. Tapi kalau kamu nggak suka, aku bisa pergi... asal kamu minta maaf.” Tatapannya dalam, seperti menyimpan sesuatu yang tak terucap.

Quart terdiam. Ia tak mau mengaku, tapi dalam hatinya berbisik: ia takut. Takut sendirian lagi.

Hari ulangan Sejarah, Quart gelisah. Soal di kertas terasa seperti bahasa asing. Keringat dingin menetes di pelipisnya.

Dari belakang, suara familiar menyusup ke telinga. “Nggak bisa ya? Makanya belajar, jangan bengong aja.”

Quart mendengus, menunduk. “Apa sih...”

“Soal begitu aja nggak bisa?” hantu itu cekikikan, suaranya bergema tipis.

“Berisik!” bisik Quart gusar.

“Cuma kamu yang bisa dengar aku. Kalau kamu ngomel sendiri, nanti temanmu ngira kamu gila, hihhi...”

Quart menahan amarah.

“Udah, nih aku kasih jawabannya,” ucapnya ringan.

Ragu, Quart menuliskan. Aneh, jawabannya benar. Tapi hampir satu kelas salah total. Ruangan mendadak penuh wajah putus asa.

Tiba-tiba, di papan tulis muncul tulisan besar, berkilat samar:

CEPAT SALIN JAWABANNYA. HABIS WAKTU KALIAN.

Anak-anak ternganga. Sebagian buru-buru menyalin. Lalu tulisan itu lenyap, seolah tak pernah ada.

Quart menatap rak dengan marah.

“Oh, bisa marah juga rupanya?” goda hantu itu.

“Senang ya bikin sekolah geger?”

“Senang dong. Biar aku punya teman bermain. Kamu kan nggak mau main sama aku.”

Quart mendengus, tapi di dada, perasaan lain tumbuh. Perasaan aneh, sulit ia tolak.

Malam itu, Quart berbisik pada sosok yang kembali menatapnya dari rak buku.

“Aku nggak mau kamu ketahuan. Kalau ada orang lihat kamu, bisa-bisa kamu ditangkap dukun. Mereka bakal nyiksa kamu. Aku... aku nggak mau itu terjadi.”

Hantu itu menunduk. Rambut hitamnya jatuh menutupi pipi. Senyum tipisnya muncul lagi, mengerikan sekaligus cantik.

“Apa kamu... sebenarnya takut kehilangan aku?”

Pertanyaan itu menusuk. Quart tercekat. Ia ingin menyangkal, tapi bibirnya kaku. Hantu itu menatapnya lekat-lekat.

“Aku tahu isi pikiranmu,” ujarinya pelan.

Quart menatap balik, lama. Ia tahu jawabannya. Tapi ia belum siap mengucapkan.

Beberapa minggu kemudian, Quart mengajaknya keluar. Mereka berjalan ke taman kota. Lampu taman berpendar, anak-anak berlarian, pasangan bercengkerama.

Namun bagi mereka, dunia seperti hanya milik berdua.

“Sampai kapan mau begini?” suara hantu itu lembut. “Aku bisa pergi kapan saja, asal kamu sudah minta maaf.”

Quart menunduk. Suaranya pecah. “Aku nggak ingin sendirian lagi.”

Hantu itu hendak membalas, tapi tiba-tiba langit bergetar. Cahaya hijau kebiruan menerobos awan. Suara dengung asing memenuhi udara. Pepohonan berguncang.

“Itu apa?” suaranya gemetar.

Quart menatap langit, senyum getir di wajahnya. “Mereka sudah datang... menjemputku.”

Cahaya itu jatuh, menyelubungi tubuh Quart. Hantu itu meraih tangannya, tapi hanya menggenggam udara. Sekejap kemudian, Quart lenyap ditelan sinar UFO yang melesat menembus malam.

Hantu terduduk di bangku taman. Tubuh arwahnya bergetar. Untuk pertama kalinya, ia benar-benar merasa ditinggalkan.

Namun, ketika menunduk, ia melihat sesuatu di sampingnya. Sebuah batu berbentuk hati, berpendar redup. Sinarnya seperti napas terakhir. Ia meraihnya, menggenggam erat.

Dingin menembus kulit arwahnya. Bisikan asing bergema di telinganya. Bahasa yang tak pernah ia pahami—nyanyian dari dunia lain.

Matanya melebar. Ia berbisik lirih:

“Jadi... kau alien. Dan aku... tetap hantu. Selamanya.”

Angin malam meraung. Lampu taman bergoyang. Bayangan pohon menari liar di tanah. Batu itu berdenyut seperti jantung asing yang menolak padam.

Dan di tengah rasa kehilangan itu, ia sadar:

Kadang, yang paling erat kita genggam justru pergi. Tapi kehilangan itu sendiri adalah bukti—bahwa cinta pernah ada.

Villa Anggrek, Sewon, Bantul

Puisi Andhira Cahyani

Pemuja lama telah tiada

kita adalah nyata yang benar telah tiada
selamat jalan wahai pemuja lama
jalan lah kepada seorang pemikat baru
semoga mereka yang membahagiakanmu

pada tiada yang tidak terasa nyata
saya ucapkan kepadamu wahai pemuja tiga tahunku

"merdekalah kalian di atas cantik dan lentikku yang patah"

selamat bersorak pasangan yang menggelitik
semoga selamat sampai patah hati berikutnya

dari saya, yang telah tiada

Dadu

Aku bahagia melempar dadu
Entah apa hasilnya, menyenangkan penuh dengan rasa penasaran

Aku tersipu setelah melempar dadu
Hasilnya 6, ku ulangi lagi
Menyenangkan penuh dengan perhatian

Aku melempar dadu sehari 3x
Berjalan di permainan dengan riang bersama tiga orang
Hasilnya tidak perlu kulihat setelah aku berhasil memiliki cinta

Dari ketiganya.

Rautan Ego

Srrttkk srrttkk
Tajam tersiasat di dalam, kamu rautan
Untuk tumpulnya ego ku

Saat kamu memarah
saat kamu membantah
saat kamu salah

kamu raut sekumpulan ego ku
hingga menukik tajam ke atas
naik pitam menjadi hitam yang membunuh

hubungan ini

lalu kamu, adalah tajam yang bersiasat
menyalahkan aku atas kekesalan yang mengeringkan hubungan kita



KITIRAN

Nanik Indarti

Pagi itu aku masih bermalas-malasan. Sambil scrolling handphone, ada FYP yang menarik melewati berandaku tentang Festival Kitiran yang diadakan di Sriharjo Imogiri. Wah menarik ini. Tanpa berpikir panjang, aku memutuskan untuk pergi ke sana untuk sekadar jalan-jalan dan healing sejenak setelah hampir dua bulan lamanya gak pergi kemana-mana. Bosan sih lebih tepatnya. Apalagi sudah lama sekali motorku nganggur di rumah. Setelah bersiap-siap aku segera bergegas menuju ke Festival Kitiran yang berada di desa wisata Srikeminut Sriharjo Imogiri Kabupaten Bantul. Desa itu cukup dekat dari rumahku, hanya ditempuh sekitar 15 menit lamanya. Tak lupa tas berisi handphone dan dompet kuselempangkan di dadaku. Aku sangat sumringah, hatiku benar-benar sangat gembira.

Kitiran mengingatkanku pada masa-masa kecil yang indah. Masa kecil ketika tak mudah untuk mendapatkan mainan kitiran seperti anak-anak lainnya. Pernah suatu hari ketika di kampung ada wayangan. Banyak

para pedagang pasar malam berjualan aneka mainan anak-anak. Ibu mengajakku menonton malam itu. Ia menggandengku erat mencoba untuk mengalihkan pandanganku dari mainan anak-anak yang dijajakan para pedagang. Disepanjang jalan. Saat itu mataku tetap melirik dan tertarik pada mainan kitiran warna-warni yang dipajang berjajar dengan indah. Sungguh menarik mata setiap yang melihatnya. Entah kenapa aku sangat menyukainya. Kitirannya berputar-putar terbuai angin. Seolah-olah ia menari-nari mengikuti irama. Di bagian atas kitiran itu ada sebuah telur bulat warna merah yang menjadi satu bagian dengan kitiran itu. Aku pun mulai merengek-rengok minta dibelikan. Tapi ibu selalu melewatkannya. Tak mau membelikannya untukku. Ibu selalu bilang “besok kalau ada uang”. Entah berapa kali setiap ada pasar malam di kampung, aku selalu merengek-rengok minta dibelikan. Dan tak sekali pun ibu membelikannya untukku. Aku merasa ibu tidak menyayangiku. Setelah dewasa ini aku baru tahu, mengapa ibu tidak

menuruti keinginanmu. Ternyata kami dulu hidup dalam kesusahan.

Kenangan masa kecil itulah yang membawaku ingin sekali mengunjungi Festival Kitiran ini. Aku ingin menjemput kegembiraan untuk menggantikan patah hati saat masa kecilku yang tidak kesampaian memiliki mainan kitiran. Aku ingin mengobati rasa kerinduan ini dengan melihat berbagai kitiran di acara festival ini. Hari ini cuaca cerah sekali, benar-benar mendukung suasananya. Apalagi tepat di hari Minggu. Sepanjang jalan, hatiku sangat gembira. Aku senyum-senyum sendiri sambil membiarkan rambutku yang terbuai angin. Tidak terasa sudah hampir sampai. Saat memasuki gang, pandangan mataku disambut oleh berbagai macam umbul-umbul festival dan berbagai tanda kitiran di sepanjang jalan. Banyak pepohonan hijau yang memanjakan mata. Ah sungguh indah. Sudah lama aku tak melewati jalan ini.

Namun dari arah berlawanan, tampak orang-orang berbondong-bondong pulang meninggalkan tempat ini. Aku pun jadi ragu. Jangan-jangan caranya sudah selesai. Kubuka *handphone* melihat jam berapa saat ini. Ah ternyata sudah tengah hari lewat. Aku pun memutuskan untuk tetap melanjutkan perjalananmu. Aku tak mau datang sia-sia.

Di sepanjang jalan, ada berbagai kitiran dengan beragam bentuk yang unik-unik. Ada yang berbentuk orang naik sepeda, bentuk kincir angin berukuran besar, berbentuk kumpulan kupu-kupu warna warni dan masih banyak lagi. Kitiran-kitiran itu ada yang terbuat dari bambu, kayu, daun blarak (daun kelapa kering), kertas dan barang-barang lainnya. Ini sungguh kreatif. Apalagi kitirannya mengeluarkan suara yang berirama saat tertiuap angin. Baling-baling kitirannya berputar-putar saat terbuai angin saja. Kalau tidak ada angin, ya kitirannya tidak akan berputar dan tidak mengeluarkan suara juga. Ayolah angin, berhembuslah dengan kencang. Biar baling-balingnya berputar lagi.

Kitiran-kitiran yang berjejer di pinggir jalan itu membuatku berhenti

dan meminggirkan motorku di tepi jalan. Kuambil ponselku dan kuabadikan. Cekrek! Kupandangi satu persatu kitiran itu dari ujung ke ujung. Semuanya unik! Ya Tuhan, ini sangat indah dan menggembirakan. Apalagi di bawah kaki bukit yang hijau dengan suasana di tengah pedesaan. Nikmat mana lagi yang kau dustakan. Aku bersyukur bisa melihat keindahan ini.

Tak terasa matahari semakin menyengat kulitku. Aku sebenarnya belum mau beranjak dari tempat ini. Masih ingin berlama-lama memandangnya. Tidak terasa baling-baling kitiran itu berhenti, tak ada angin yang datang. Ya sudah lah, mau tak mau aku harus beranjak. Aku pun melaju lebih maju lagi dengan pelan-pelan dan meninggalkan spot-spot kitiran tadi. Gak lama kemudian ada yang berteriak memanggilku. “Niiiiiiiiikkkk!!!” Dia memanggilku dari arah berlawanan. Kupencet klakson motorku tanda membalas sapaannya.

Gak lama kemudian aku tiba di kawasan bukit bertuliskan “SRIHARJO” ini menjadi center tempat festival. Masih banyak orang yang mengerumuni tempat ini. Ada yang duduk-duduk di pinggir sawah sambil memandangi tanaman para petani yang memanjakan mata. Aku malas parkir dan hanya bisa memandang dari pinggir jalan saja. Tak lama kemudian aku beranjak ke tempat lain. Ingin *healing* ke Sungai Oya.

Hari Minggu ini benar-benar terasa nikmat. Setelah *healing* dengan melihat berbagai kitiran, aku memutuskan untuk jalan-jalan ke tempat lain yang masih searah dengan jalan ini. Akhirnya aku melewati rute jembatan gantung. Dulu jembatan ini belum bisa dilewati roda empat. Sekarang setelah direnovasi, jembatan ini lebih kokoh dan bisa dilewati dua arah. Ya ini jembatan Sungai Oya. Airnya sedang surut kali ini. Karena memang lagi musim kemarau. Tapi pemandangan alam di sekitarnya tak kalah indah. *Healing* sejenak kali ini bukan sekadar sederhana tapi mewah bagiku yang hampir dua bulan ini tak kemana-mana.

Membuat Gua dari Bathok Kelapa

Wilayah Desa Wisata Surocolo yang terletak di Perbukitan Gunung Seribu menawarkan pemandangan perbukitan dengan perpaduan aliran sungai yang indah. Desa wisata yang satu ini memiliki suasana yang asri dan tenang.

Gua Surocolo berada di Dusun Poyahan, Seloharjo, Pundong, Bantul. Ada yang menyebutkan bahwa gua ini merupakan tempat persembunyian Sunan Amangkurat III atau Sunan Amangkurat Mas ketika berkonfrontasi dengan Belanda. Namun, adapula yang percaya bahwa gua tersebut merupakan tempat pertapaannya. Menurut cerita yang hidup di masyarakat sekitar, gua ini dibuat sendiri oleh Sunan Amangkurat Mas di sebuah tebing pegunungan. Di dalam gua ditemukan sebuah prasasti yang berbunyi "Krtining Panembah Winayang Hing Ratu-1624". Saat ini, prasasti tersebut berada di Museum Jakarta. Beberapa temuan lain berupa arca dan Jaladwara juga pernah ditemukan di sekitar gua tersebut.

Wisatawan minat khusus yang memilih liburan di tempat ini akan mendapatkan ketenangan dan kualitas liburan yang terbaik. Jika berkunjung di Surocolo maka anda harus masuk ke gua-gua yang ada disana. Di area Surocolo ada lima gua yang tiga diantaranya bisa anda kunjungi, sementara dua yang lain masih terlalu berbahaya untuk bisa dimasuki. Gua-gua tersebut merupakan tempat-tempat bersejarah.

Salah satunya adalah Gua Sunan Mas yang berada di selatan Sendang Surocolo yang menjadi tempat persembunyian Sunan Amangkurat III, Gua Penek yang dipakai sebagai tempat ibadah, lalu Gua Trawas atau Gua Terawang, juga bisa menyusuri Gua Jepang yang legendaris.

Gua Surocolo merupakan gua buatan, yang dibuat dengan cara menggali bukit batu putih padas untuk tempat bertapa Sunan Amangkurat II (1677-1703). Ada dua gua disini, gua I, gua pertama membentuk sebuah ruangan dengan ukuran panjang 872 cm, lebar 621 cm, dan tinggi 235 cm. Gua II, gua kedua berada di sebelah barat gua pertama. Gua berbentuk semacam ceruk terbuka dengan ukuran yang hampir sama dengan gua pertama.

Selain berada di depan pintu masuk gua, batu-batu andesit bagian dari candi dapat ditemukan juga di sendang yang berada di bawah gua. Bentuknya berupa jaladwara, beberapa blok batu polos, dan batu berbentuk lingkaran dengan lubang di bagian tengah. Jaladwara dimanfaatkan untuk mengalirkan air dari mata air ke dua buah sendang.

Sendang Surocolo berada di kaki Bukit Surocolo. Ada dua sendang yang digunakan untuk menampung air dari mata air dan satu sendang yang lebih besar untuk kolam. Mata air tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air bersih. Di kompleks sendang juga terdapat dua pohon berumur ratusan tahun yaitu Randu Alas dan Kepuh.

Legenda bercerita, yang membuat Gua Surocolo semakin istimewa adalah proses pembangunannya yang konon hanya menggunakan batok kelapa. Batok kelapa disusun rapi hingga membentuk gua yang kokoh dan tetap berdiri hingga sekarang. Hal ini menjadikan sejarah gua Surocolo berbeda dari gua-gua lain yang terbentuk secara alami. Keunikan bahan bangunan dari batok kelapa menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung.

Selain sebagai wisata Bantul, gua ini juga menyimpan kisah mistis yang dipercayai warga sekitar. Banyak orang percaya bahwa Gua Surocolo memiliki energi spiritual yang kuat. (TKS)



Puisi Endang Winarsih

MERDEKA DALAM KACA MATAKU

Kalian bilang sudah merdeka sekarang?
Kalian bilang merdeka patut di rayakan
Kemerdekaan ini bagiku palsu, hanya sebuah ilusi
Merdeka hanya bagi mereka pemegang kekuasaan
Sementara suara rakyat dipadamkan, dibunuh tanpa hati nurani

Merdeka hanya bagi mereka yang mengacak ngacak tatanan
Sementara yang lain terjebak dalam kemiskinan dan kungkungan peraturan
Mereka berkuasa dengan zalim, keadilan pun jadi timpang
Dan bagiku membuat Merdeka hanya menjadi sebuah lelucon
Entahlah yang salah isi otakku atau isi kepala para pemegang tampuk kekuasaan

Merdeka entah seperti apa rasanya
Segelintir orang sajakah yang menikmatinya?
Ironis memang, sadis memang
Sekian puluh tahun Merdeka
Tapi negeriku justru makin porak poranda

Mahligai

Dinding-dinding yang kokoh, tapi tidak ada jiwa
Rumah yang berdiri hanya menjadi tempat singgah sesaat
Tidak ada lagi dialog, hanya monolog jiwa
Sunyi, sepi tapi otak berkecamuk sendirian
Apakah akan seperti ini seterusnya?

Cinta yang dulu membara, kini telah punah entah kemana
Dilindas oleh keegoisan dan keadaan
Tak pernah ada rasa kasih dan sayang
Hanya ada kecurangan, kebohongan bahkan pengkhianatan tak termaafkan
Lalu untuk apa bertahan?

Jika tak ada cinta, tapi tetap Bersama
Hanya sebagai formalitas tanpa apa ikatan rasa
Demi siapa dan untuk apa?
Demi sebuah nama baik meski batin tercabik
Demi sebuah mahligai tapi tak ada nilai
Entah sampai kapan
Sampai bosan dengan keadaan atau
Sampai nyaman yang dipaksakan
Entahlah

Puisi Afifah Abasrin

BANGSAL JIWA

Merekah segala amarah
di bumikannya yang tak bersalah
dibungkamnya setiap arah
sekali lagi amarah merekah

rintik-rintik sendu
mulai mengalir di selasar kelabu
membenamkan segala
Peluru dalam akal dan jiwaku

menyala seribu mata
menatap sembari tertawa
melantunkan rapalan dosa
dan menyiksaku dalam penjara

yang katanya melindungi
tetap kering akan peduli
membiarkan para jiwa perlahan mati
lalu mengirim pesan romantisasi

SUDUT BELAKANG

Dalam ruang yang tenang
ia mengangkat tangan
kepada Tuhan
pesan itu ya sampaikan
tak banyak nyanyian
yang diharapkan hanyalah bantuan
untuk tetap ada di sebuah jalan
yang ia sebut dengan kebenaran

SILA SATU

kasih tuhan
terus mengalir dalam jiwa
menghidupkan setiap nyawa
dengan iman yang kuat

manusia menapaki bumi
untuk saling menyayangi
merekahkan tangan-tangan
untuk menopang segala kasih kehidupan

SAJAK TUA

Semua orang berangan-angan
dengan para kekasih menikmati rasa dan asmara
membangun kisah dan cerita
berjalan di antara senja di tengah kota
bernyanyi dan bersukaria
Aku, kamu, kita
berangan pada jendela tua
berharap dapat berdansa
tentu dengan orang yang dicinta
(atau yang dapat mencintainya)
tapi apa semua ini akan terjadi?
semua terpaku pada kuatnya hati
dan ditunggunya sebuah nyali

ANTARANE KEIGO LAN KRAMA

cerkak: Diana Nareswari

Jenenge Keiko Yamada, murid saka Osaka sing bakal sinau ing sekolahku jroning sasemester iki. Wiwit dheweke mlebu, kabeh mripat ora kedhep nyawang dheweke. Kulite warnane pucet, rambut ireng lurus meles lan eseme sopan banget. Kanca-kanca banjur padha gage ngundang bocah anyar jeneng Keiko iku, nakoni ika-iki kanthi Basa Inggris sing kaku.

"Nek karo wong Jepang iku ora entuk nyebut jenenge ngarep, Bim," aku nyeneni Bima sing santai wae ngundang "Keiko". "Ora sopan kuwi. Nyebut jeneng ngarepe kuwi mung dinggo wong sing wis akrab. Awake dhewe kudune nyebute jeneng kulawargane. Dadi dudu Keiko, nanging Yamada. Yamada-san."

Kalodhangan kanggo mamerake kabisanku iku takpraktekake. Aku jumangkah marani mejane Keiko, mandeng kanthi rasa percaya dhiri. "Hello, how do you do?" pitakonku kanthi nganggo Basa Inggris. Aku sengaja milih tembung-tembung sing nate daksinau saka serial BBC, sing cetha ora tinemu ing buku pelajaran SMA, kanggo pamer sithik. Aku terus wae ngoceh, dakkenalake sapa aku lan nerangake yen aku minangka wakile kanca-kanca kanggo nepungake lan njaluk ngapura mbokmenawa ana tindak-tanduk kang kurang sopan. Dakselipake uga ukara-ukara Jepang sing daksinau saka nonton anime sasuwene iki.

Keiko ngrungokake nganti rampung, sabanjure kanthi rada klincutan dheweke celathu, "Sejatine aku luwih bisa ngomong kanthi basa Jawa katimbang basa Inggris."

Mesthi wae sakelas kaget. Raiku kemranyas.

"Lha... kok isa?"

"Wo, wong Jepang ngomong Jawa! Ayo ngomong meneh! Ngomong meneh!"

"Wah penjajahan balik, iki!"

"Huus!"

"Sapa sing ngajari?"

"Dudu basa Inggris? Uga dudu basa Indonesia?"

"Basa Inggris aku bisa, nanging mung sethithik," kandhane alon. "Mung wae pocapan basa Inggris modern ing Jepang rada beda, aku kerep wae kangelan nggunakake ngomong karo wong manca. Mula aku luwih faseh nganggo basa Jawa, merga mbakyuku ipe wong Jawa."

"Oooooooo...." Kabeh bocah muni 'o' bareng lagi mudheng.

"Sisteme luwih gampang dipahami," Keiko njlentrehake. "Basa Jawa lan Jepang padha dene nduweni unggah-ungguh basa. Yen ing Jepang ana keigo, dene ing Jawa ana krama."

Aku manthuk-manthuk, nyoba ngulu rasa isinku sing ora karuwan. Dumadakan anggonku ngelikake perkara "aja nyebut jenenge ngarep" sing mau takkandhakake kanthi percaya dhiri, dadi krasa wagu.

Keiko mandeng aku sedhela, banjur mesem manis lan kandha, "Aku luwih seneng diundang kanthi jenengku wae Keiko. Miturutku, tatacara wong Indonesia, utamane Jawa nggunakake jeneng unik banget lan beda karo wong Asia Wetan lan Kulon."

"Bedane apa?" Bima pitakon.

"Ing kene akeh sing nduweni prinsip yen jeneng iku mujudake donga. Dadi jeneng ing Jawa iku wujud donga utawa malah bentuke kaya reroncen puisi," aku nerangake. "Ing kana biasane sing ngarep jeneng cilike, dene mburine jeneng kulawarga."

"Memange neng Jepang jeneng dudu donga?" Bima ngguyu.

"Bim!" Aku mencereng.

Keiko melu ngguyu. "Jeneng uga mujudake donga, nanging padha kaya dene dene sebutan Dewi, sisteme pancen beda merga nganggo marga."

"Neng Indonesia uga ana sing nganggo marga!" Pambengoke Boris kang mula nduweni turunan Batak.

"Nanging kowe biasane diundang nganggo jeneng ngarepmu," saiki Bima sing cluluk.

"Yen neng njaba, wanita kang wus krama biasane diundang nganggo jenenge mburi sisihane. Mister lan Mesis James. Bapak saha Ibu Yamada. Nanging sing narik ing Jawa yakuwi merga nganggo jenenge ngarep, kepara wanita asring diundang nganggo jenenge ngarep bojone, dadine Bapak saha ibu Agung, umpamane," kandhane Keiko, "kanggoku iku narik kawigaten banget."

"Bocah uga diundang nganggo jenenge bapakne," aku nggojeki lan noleh marang Bima. "Ya ta, Bambang?" panggodhaku nyebut jenenge bapakne Bima iku. Bima mbales ngundang aku kanthi jenenge bapakku.

Kanca-kanca wiwit pating creblung maneh anggone padha takon, aku slamet saka rasa isinku merga topike wis ganti. Daksawang Keiko, sing mbales panyawangku kanthi ngedhepake mripat. Dhuh, pranyata mula dheweke sengaja ngenggokake rembug. Rasane aku dadi isin dhewe.

Bali sekolah, terus wae aku mikirake Keiko. Ora mung merga eseme sing ngujiwat lan klakon nylametake awakku saka rasa isin sangarepe kanca-kanca, kanthi carane sing dhiwasa. Nanging sing luwih kaya ngelingake aku. Sasuwene iki aku rumangsa mongkog kanthi basa Inggris, kanthi ngelmu perkara sopan santun Jepang kang daksinau saka film lan anime. Nanging aku nglirwakake perkara siji: ngelmu saka buku ora bakal ngalahake pengalamaning urip.

Keiko ora mung saderma nyinau basa Jawa, nanging dheweke nglakoni bakuning kabudayane. Rasane kaya pengin nyinau maneh saka sakawit. Tekan ngomah mengko aku arep mijeti simbah lan njaluk diajari basa krama sing saakeh-akehe. Aja nganti kalah karo Keiko. Sabanjure mbokmenawa sesuk aku bakal nyoba omong-omongan nganggo basa krama karo Keiko. Utawa paling ora, rasah nyeneni wong liya mung merga padha ngundang "Keiko". *

Geguritan
Ajeng Trinursanti

Budaya Jawa

Bocah jaman saiki...
Apa kowe iseh ngerti carane nganggo jarik?
Apa iseh ngerti ukara tembang dolanan?
Yen ora, banjur apa sing bakal kok tinggalke?
Kanggo anak putu ing tembe mburine?
Budaya dudu mung sesaji utawa wayang
Dudu mung batik utawa tari-tarian
Nanging budaya kuwi carane mikir
Carane ngajeni, urip sesrawungan
Ayo para mudha...
Tulisen critamu nganggo basa Jawa
Tembangna swaramu nganggo tembang macapat
Bebarengan ngleluri budaya
Tanpa ngayawara
Nanging tumindak sing nyata

Nguri-Uri

Wiwit cilik kudu taberi sinau
Ora mung angka lang aksara
Ngajeni wong tuwa, sopan marang kanca
Ngucap “nuwun”, “ngapunten”, iku tandha ngugemi rasa
 Tembang dolanan dakapal siji-siji
 Benthik, gobag sodor, lan jamuran, nyenengake ati
 Aksara jawa daktulis nganggo rasa
 Kabeh iku aja nganti ilang saka tlatah nuswantara
Budaya jawa, warisan kang endah
Ayo diuri-uri, aja mung wayah sekolah
Yen tansah dilakoni saben dina
Budaya dudu mung dadi crita kuna

Dadi Crita

Ana wektu kang tansah lumaku
Ing antarane swara gendhing lan obahe jaman
Budaya kang diwariske leluhur
Bakal ilang kaya bledug terus kabur
Kadhang mung dadi pangeling
Mung digandheng nalika ana patembaya
Mung dirungokke nalika guru ngendika
Mung ditulis nalika ana tugas sekolah
Pungkasane mung dadi crita ing buku sejarah

Aku Bocah Jawa

Aku bocah Jawa jaman saiki
Seneng sinau, seneng dolanan, seneng teknologi
Aku seneng nganggo batik
Nganggo basa krama nalika sesrawungan becik
Aksara Jawa daksinau saben dina
Aksara kang nggambarake luhuring basa
Daktulis nganggo rasa,
Dakngerteni dudu mung wujud lan swara
Tembang macapat, uga ngresep jiwa
Kinanthi, Durma, Pangkur, nganti Dhandhanggula
Saben pupuh nggawa piwulang adi
Ngajeni urip, ngajari laku kang suci

Bantul, 2025

**)Ajeng Trinursanti, S.Sn, anggota PSJB Paramarta.*

Sinom Trunagati

Laras Pelog Pathet Barang

ḡ	ḡ	7	6	5	6	<u>7ḡ</u>	ḡ	•	0
Lir	ma	ngi	mur	ma	nung	ka	ra		
ḡ	ḡ	ḡ	5	6	7	<u>2•7</u>	<u>5•6</u>	•	0
Me	ma	suh	ma	la	- ning	bu	di		
6	6	5	<u>6•7</u>	5	5	<u>67</u>	<u>5•32</u>	•	0
Kang	mu	pa	kat	si	nek	se	nan		
2	2	<u>27</u>	6	<u>23</u>	7	<u>67</u>	<u>6•5</u>	•	0
De	ning	pa	ra	sar	ja	na	di		
2	3	5	3	5	<u>6•7</u>	7	•	0	
Kang	tu	hu	a	ne	te	pi			
7	ḡ	ḡ	ḡ	7	<u>6•7</u>	<u>6•56</u>	6	•	0
Ing	reh	pra	lam	bang	ing	nga	yun		
5	3	2	2	2	<u>23</u>	<u>2•7</u>	•	0	
Ye	ku	wi	ra	yat	- i	- ra			
7	2	2	2	3	2	<u>3•2</u>	<u>7•6</u>	•	0
Njeng	Sul	tan	A	gung	Ma	ta	wis		
3	5	<u>67</u>	7	7	<u>6•56</u>	7	5	5	5
Kang	mi	nang	ka	pa	nge	ra	ning	kang	mu
								pa	kat

Myang pangolah karawitan,
mangasah mingising budi,
pamardi yuning ngagesang,
tesing kasidan jati,
kadereng amengerti,
wirayat dalem sang Prabu,
darapon kesawaban,
saliring reh wiyata di,
winarsita baku babaring carita.

Sri Nata Dipangrat Jawa,
Jeng Sultan Agung Matawis,
kang Kedhaton negri Karta,
ing jaman saiki mulki,
ngrat Jawa nyakrawati,
ing manca sabrang sumuyud,
amirul mukminina,
sayidin panatagami,
mahambara sinuk sineng bangsa ambiya

Marma sagung trah Mataram,
kinen wignya tembang kawi,
jer wajib ugering gesang,
ngawruhi titineng ngelmi,
kang tumrapping praja di,
tembang kawi asalipun,
tan lya titining sastra,
pangeraning dumadi,
nora ana kang liya tuduhing sastra.

SERAT SASTRA GENDHING

Yasan Dalem : Kanjeng Sultan Agung Hanyakra Kusuma

Notasi : Bapak Saridal S.Pd

TRADISI BANTUL

TRADISI ADALAH ADAT TURUN TEMURUN DALAM MASYARAKAT YANG MASIH DIJALANKAN HINGGA SEKARANG

SIMBOL BUDAYA YANG PUNYA ARTI DAN MAKNA TERTENTU YANG BISA DIRE-SAPI SARIPATINYA

MAKNA SPIRITUAL (VERTIKAL) DALAM ARTI MEMBINA HUBUNGAN DENGAN YANG DI "ATAS", HORIZONTAL - MEMBINA HUBUNGAN ANTAR SESAMA DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN

DAN WARISAN BUDAYA MASA LALU DI KABUPATEN BANTUL DALAM BENTUK SENI/ BUDAYA TRADISI TETAP HIDUP DARI MASA KE MASA SEBAGAI "PEREKAT" YANG SENANTIASA DI "LIRI-LIRI"

BANUARLI AMBARDI

Menginternalisasi Budaya Sejak Dini

Oleh: Dr. Sumaryono, M.A,

(Mantan Penanggung Jawab/Supervisor Majalah Budaya SELARONG)

Budaya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Perkembangan manusia, baik secara individu maupun kelompok perkembangannya selalu ditandai oleh perkembangan budayanya. Adapun tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah; 1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dan gagasan, pandangan hidup, filsosofi, 2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas sudah barang tentu kebudayaan atau budaya dimaksud adalah budaya yang merupakan milik suatu kelompok masyarakat dan yang menunjukkan identitas dari masyarakat pemiliknya. Oleh karena itulah suatu budaya dari suatu kelompok masyarakat tertentu hampir dipastikan memiliki ciri khas dan identitas tertentu, terutama pada budaya-budaya tradisi dari kelompok-kelompok masyarakat etnis tertentu pula.

Sudah menjadi tanggung jawab setiap kelompok etnik berupaya untuk mempertahankan/melestarikan dan mengembangkan setiap budayanya untuk kemanfaatan kehidupannya. Berkaitan dengan upaya mempertahankan dan melestarikan budaya tersebut maka ada proses awal mengenalkan budaya yang disebut 'internalisasi'. Dengan demikian, menginternalisasi budaya dapat diartikan mengenalkan dan mengajarkan budaya melalui beberapa fase.

Fase pertama adalah internalisasi di lingkungan keluarga terdekat, oleh karena itu dalam kehidupan tradisinya sudah menjadi tanggung jawab orang tua menginternalisasi budaya di lingkungannya kepada anak-anaknya sejak dini. Proses internalisasi, secara alamiah bersamaan dengan proses pengembangan emosi individu, hasrat dan perasaan serta kepribadian. Maka betapa pentingnya proses internalisasi budaya tersebut. Oleh karenanya perlu kesadaran para orang tua untuk

menginternalisasi budaya pada anak-anaknya. Dari proses internalisasi inilah akan terbangun kepribadian dan jati diri setiap individu. Kiranya setiap kelompok suku masyarakat juga melakukan proses internalisasi budaya di lingkungannya masing-masing.

Di lingkungan keluarga Jawa, sejak dini anak-anak sudah diperkenalkan, diajarkan unggah-ungguh (sopan santun), budi perkerti (perilaku dan sikap yang baik menurut norma-norma budaya Jawa), juga berlatih berbahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan strata sosial dan tingkat senior-yuniornya. Selain itu juga mengenalkan pada seni-seni tradisi Jawa. Sikap dan tindakan religiuspun juga mulai diperkenalkan sejak dini kepada anak-anaknya. Oleh karena itu sering kita lihat, bagi keluarga muslim setiap hari Jumat, Sang Ayah mengajak anak kecilnya ke masjid dengan pakain bersarung dan berpeci yang kelihatan lucu. Demikian pula keluarga Jawa yang Kristen juga mengajak anaknya ke gereja setiap hari Minggu. Hal itu bagian dari upaya menginternalisasi anak-anaknya pada aspek religiusitas yang dianut oleh keluarganya.

Fase kedua, adalah proses sosialisasi. Dengan modal pemahaman budaya yang didapatkan dari proses internalisasi, maka seiring dengan tingkat kedewasaan usianya setiap individu juga akan menjalani proses 'sosialisasi'. Di dalam proses sosialisasi akan menyadarkan setiap individu dalam kehidupannya berkelompok. Kebudayaan tidak hanya hidup dan berkembang di lingkungan keluarga, tetapi posisi kebudayaan dalam pranata-pranata sosial dalam kehidupan masyarakat komunalnya. Budaya menjadi bagian atau sarana dalam hidup bermasyarakat yang semakin memperkuat jati diri budayanya karena budaya dipahami menjadi milik bersama yang mengekspresikan jati diri dan nilai-nilai kepribadian komunalnya.

Oleh karenanya menjadi penting artinya bahwa proses 'internalisasi' dan 'sosialisasi' akan menjadi pola panduan di dalam menghayati dan menyadari 'jati diri' budaya sebagai bagian dari upaya memperkuat 'jati diri dan karakter generasi bangsa. Munculnya remaja-remaja nakal yang menjurus pada tindak kriminal;

seperti 'geng motor'. 'kelompok-kelompok klitih', dapat diduga ada sesuatu yang salah ketika dalam proses 'internalisasi' dan 'sosialisasi'.

Demikian, semoga bermanfaat.

Mataram Culture Fest

Dalam rangka memperingati Hari Jadi Kabupaten Bantul ke-194, Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul sukses menggelar Mataram Culture Fest 2025. Acara spektakuler ini berlangsung selama dua hari, pada tanggal 03 dan 04 Agustus 2025, di Stadion Sultan Agung, Bantul, Yogyakarta.

Rangkaian kegiatan Mataram Culture Fest tahun ini menyuguhkan perpaduan antara seni tradisi, kreativitas komunitas, hingga pertunjukan musik dari musisi papan atas asal Bantul, yang menyedot perhatian ribuan pengunjung dari berbagai daerah.

Minggu, 3 Agustus 2025, panggung Mataram Culture Fest dipenuhi penampilan budaya yang sarat makna. Dibuka dengan atraksi Jathilan yang memukau, acara dilanjutkan dengan pertunjukan dari berbagai komunitas sanggar seni di Bantul, yang menampilkan ragam kesenian tradisional dan kontemporer.

Yang paling menginspirasi, siswa-siswi berprestasi dari Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Bantul turut ambil bagian dalam panggung seni, memperlihatkan bakat luar biasa yang mendapat apresiasi hangat dari penonton.

Malam harinya ditutup dengan penampilan megah dari grup musik perkusi Extravagongso yang mengguncang stadion dengan ritme yang dinamis.

Senin, 4 Agustus 2025, suasana Stadion Sultan Agung semakin semarak dengan hadirnya ribuan pengunjung yang antusias menantikan puncak acara. Panggung hiburan diisi oleh artis-artis kebanggaan Bantul, mulai dari GMLT, Loskita, TTM feat. Sadewok, Evan Los, hingga Pendhoza, Ndarboy Genk, dan NDX A.K.A.. Deretan penampilan ini sukses membuat penonton bergoyang dan bernyanyi bersama dalam suasana penuh kegembiraan.

Acara juga dihadiri langsung oleh Bupati Bantul, H. Abdul Halim Muslih, dan Wakil Bupati Bantul, H. Aris Suharyanta, beserta jajaran pejabat daerah lainnya.

Mataram Culture Fest 2025 menjadi bukti nyata komitmen Pemerintah Kabupaten Bantul dalam merayakan warisan budaya serta mendukung kemajuan seni dan kreativitas generasi muda. Acara ini sekaligus menjadi ruang ekspresi bagi seniman lokal dan wahana silaturahmi bagi seluruh lapisan masyarakat. (YYN)



Internalisasi Budaya Bantul Bumi Satria Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Generasi Masa Depan Bantul

Bantul memiliki akar sejarah yang mendalam, dikenal sebagai bumi kelahiran para kesatria yang turut andil dalam perjuangan melawan penjajah. Sejarah panjang perjuangan tersebut menjadilandasan semangat untuk terus menyatukan gerak rakyat dan pemerintahan dan menjadi daya hidup dalam pembangunan Kabupaten Bantul, dengan berbagai kekayaan yang dimilikinya dan diwarisinya, bukan hanya mewarisi *heritage* budaya, tetapi juga spirit kesatria yang perlu digali kembali.

"Dengan menyadari hal tersebut, nantinya akan terjadi perubahan sosial, ada transformasi SDM, cerdas dan berdaya saing global," ungkap Bupati Bantul, Abdul Halim Muslih (27/8/2025) di Kantor Bupati Kompleks Parasamya Bantul.

Jika mengorek ke belakang, dalam konstelasi sejarah yang ada menunjukkan, bahwa kekuatan rakyat ini menjadi dominan, dapat dilihat sejak era Mataram Islam. Dalam buku yang ditulis H.J. de Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, (H.J. de Graaf: 1990), dapat dilihat soal keterangan ribuan kekuatan rakyat yang menopang perjuangan. Penyebutan ribuan oleh H.J. de Graaf ini, meskipun tidak detail jumlahnya, namun cukup menjadi narasi kunci betapa kekuatan rakyat memang menjadi pijakan yang bisa diandalkan untuk membangun peradaban baru yang lebih makmur, sejahtera, dan demokratis.

Narasi sejarah lain juga menyebutkan, Jan Pieterszoon Coen menyatakan, 80.000 pasukan Mataram siap menyerang kota Batavia (H.J. de Graaf: 1990). Narasi lainnya lagi juga tak kalah menarik bahwa penyerangan Sultan Agung ke Batavia yang membawa pasukan Mataram itu. Ingat, waktu itu posisi sentral kekuatan Mataram ada di Kerto, Pleret, maka pasukan Mataram itu pastilah sebagian besar warga atau kawula Mataram, khususnya warga Bantul.

Selanjutnya pada era perang Jawa, Pangeran Diponegoro berjuang dengan

markas di daerah Selarong, Bantul. Betapa semangat dan kekuatan rakyat pribumi atau warga Bantul menjadi pilar penting berjuang melawan penjajah Belanda. Bahkan di awal era kemerdekaan Indonesia, sebuah peristiwa yang penting dicatat adalah Perang Gerilya melawan pasukan Belanda yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman (1948) yang banyak bergerak di sekitar wilayah Bantul.

Wilayah Bantul juga menjadi basis, "Serangan Oemoem 1 Maret" (1949) yang dicetuskan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX (Batara R. Hutagalung: 2010). Jika ditilik dari narasisemacam ini, maka menjadi lebih jelas lagi bahwa kekuatan rakyat dapat juga menunjukkan jati diri kesatriyaan sejati. Jati diri kesatriyaan tersebut dalam konteks sekarang tentu menjadi daya hidup tersendiri yang bisa menjelma menjadi kemandirian untuk membangun dalam bidang apa pun.

Sampai ketika era modern tiba, saat Kabupaten Bantul terkena bencana gempa bumi dahsyat pada 2006 silam, semangat kekuatan rakyat adalah pemersatu utama untuk kembali bangkit. Pemerintah hanya sebagai fasilitator saja, namun pemegang kunci keberhasilan secara sosial, ekonomi, atau apa pun ada di tangan rakyat. Jika melihat peta perjalanan sejarah hingga kini, maka tidak salah jika mendudukan masyarakat Bantul sebagai sosok yang benar-benar teruji sisi kesatriaannya dalam menghadapi gempuran tantangan zaman dalam bentuk apa pun.

"Ada lima nilai luhur yang bisa diteladani dari tokoh-tokoh di Bantul tersebut, yakni sawiji yakni fokus konsentrasi, greged artinya semnagat dalam dinamika kehidupan, sengguh yakni percaya diri, orang mingkuh dimaksudkan sebagai etos pantang mundur, dan golong gilig yakni bertekad bulat bersatu padu. Jadi sebagai warga Bantul kita tidak boleh minder," jelas Bupati Bantul.



Oleh sebab itu pula tidak berlebihan jika sudah saatnya menandai keberadaan Kabupaten Bantul sebagai Bumi Satria. Bantul Bumi Satria adalah momen untuk menegaskan peran tertinggi rakyat dalam menghidupkan dan menumbuhkembangkan pembangunan yang adil dan merata hingga meraih kesejahteraan bersama.

Penelusuran dan pembacaan kembali peta kekuatan rakyat terkait pengembangan daya hidup kreatif rakyat, terdapat dalam nilai-nilai Bantul Bumi Satriya yang dapat diambil dari jiwa Ke-Satriya-an tiga tokoh, (Trilogi Satriyatama) yakni nilai; pertama Jatmika (Kajatmikan) yang berarti kebagusan, keindahan, merawat tradisi budaya leluhur (Jawa), diambil dari nama kecilnya, Sultan Agung, RM. Jatmika. Menghidupkan kembali dan mengembangkan nilai-nilai tradisi Jawa sebagai dasar pembentukan karakter masyarakat dan arah pembangunan yang berkelanjutan. Kedua nilai Anantawirya (Kawiryan) yakni semangat perjuangan yang tak pernah padam, diambil dari nama kecil P. Diponegoro, RM. Antawirya. Semangat membangun masyarakat yang tangguh, gotong royong, dan memiliki etos perjuangan tinggi dalam menghadapi tantangan zaman.

Nilai ketiga Darajatun, berarti keluhuran, kemulyaan, orientasi menuju kesejahteraan dan kemulyaan, diambil dari nama kecil HB IX, RM. Darajatun.

"Nantinya akan dilakukan sosialisasi ke masyarakat, melalui lagu, buku, seminar, dan berbagai kegiatan, salah satunya melalui jalur pendidikan, menanamkan kembali nilai-nilai luhur

kepada siswa, sebagai bentuk investasi karakter masa depan," papar Abdul Halim Muslih lebih lanjut.

Menciptakan pemerintahan yang amanah, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat secara adil dan berkelanjutan. Bung Karno, mengatakan "warisilah apa yang menjadi Api daripada Perjuangan itu, jangan warisi Abu nya", Nilai-nilai itulah yang perlu diwarisi, dilestarikan, bagi setiap warga Bantul sebagai orang ber - "wangsa satriya" gen/DNA "Satriya", bahwa kesatriaan rakyat itu sendiri adalah potensi luar biasa yang dapat diandalkan dalam menghadapi tantangan zaman.

"Komitmen semacam ini perlu kita kawal dan kita jaga bersama sampai kapanpun. Hidup masyarakat Bantul dalam kemandirian bersama yang selalu dijaga semesta kebaikan dan ketulusan dalam berjuang. Baik ketika masih menggenggam senjata hingga kini menggenggam ragam ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk senantiasa survive di tengah geliat zaman yang terus bergerak dinamis!" pungkash Bupati Bantul, Abdul Halim Muslih. (TKS)

Disarikan dari wawancara dengan Bupati Bantul, Abdul Halim Muslih, pada Rabu, 27 Agustus 2025 di Kantor Bupati Bantul.

AYOK!!! KULIAH DI KAMPUS AKN SENI DAN BUDAYA YOGYAKARTA

Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta (AKN Seni dan Budaya Yogyakarta) yang lebih populer disebut AKN, bagi masyarakat Bantul umumnya Yogyakarta pasti sudah tidak asing lagi. Hal ini disebabkan AKN adalah satu-satunya kampus seni yang memberikan beasiswa penuh yang ditanggung oleh Pemerintah Daerah, tidak ada UKT, serta untuk pengembangan kompetensi mahasiswa, juga didanai dari Pemda melalui Dana Keistimewaan Dikpora DIY.

AKN memiliki letak yang sangat strategis yaitu di Jalan Parangtritis KM 05 Panggungharjo Sewon, Bantul atau depan SMAN 1 Sewon. Gedung megah, pendapa yang besar, ruang kuliah dengan fasilitas lengkap serta lingkungan yang kondusif dengan didukung oleh dosen-dosen yang sangat berkompeten dan ahli sesuai bidangnya, membuat mahasiswa sangat nyaman dalam melaksanakan perkuliahan.

Berikut sejarah berdirinya AKN dan apa itu AKN seperti yang disampaikan Drs, Kartiman, M.Sn. selaku wakil direktur AKN Seni dan Budaya Yogyakarta.

Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta adalah sebuah lembaga Pendidikan Tinggi Seni Budaya berstatus negeri yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan pada jenjang Diploma Satu (D1) yang sudah terakreditasi. AKN dibentuk atas gagasan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (Sultan Hamengku Buwono X) yang dimulai sejak tahun 2013 dan memulai melaksanakan program pendidikannya pada tahun akademik 2014/2015. Dulunya AKN itu masih bergabung dengan ISI Yogyakarta dan sekarang sudah tahun ke lima menjadi SATKER (Satuan Kerja) mandiri dan saat ini baru melakukan identifikasi dan persiapan untuk menuju ke jenjang Diploma Tiga (D3).

AKN Seni dan Budaya Yogyakarta memiliki Visi "Sebagai Lembaga Pendidikan Vokasi yang Menjadi Pusat Pengembangan Seni Budaya yang Unggul, Handal, Bermartabat yang Berbasis Seni dan Budaya Lokal Yogyakarta, Serta Berwawasan Global". Oleh karena AKN merupakan Lembaga Pendidikan Vokasi, maka kurikulumnya juga Vokasi yang aplikasi pembelajarannya terdiri dari 75% praktek dan 25 % teori, tentunya dengan para dosen yang sangat berkualitas dan terampil sesuai bidangnya dengan tujuan untuk menghasilkan ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka melestarikan, mengembangkan dan

membina potensi seni dan budaya lokal.

Program studi Akademik AKN: Program Studi D1 Seni Tari, Program Studi D1 Seni Karawitan, Program Studi D1 Kriya Kulit.

Semuanya dengan muatan materi gaya Yogyakarta, walaupun dalam kondisi tertentu ada pengembangan materi oleh dosen untuk menambah kreatifitas.

Syarat menjadi mahasiswa AKN adalah lulusan SMA atau sederajat dan tidak ada batasan usia maksimal.

Ternyata enak lho kuliah di AKN!

Full beasiswa, gedungnya megah, ruang perkuliahan nyaman, dosennya muda-muda dan berkualitas, lokasinya strategis, tidak ada batasan usia maksimal, kuliahnya banyak prakteknya, pasti sangat menyenangkan.

Jangan sampai ketinggalan, bagi yang senang seni ayo!....., ayo!..... kuliah di AKN Seni dan Budaya Yogyakarta. (NSH)



Montro, Wiraswara Harus Bisa Baca Huruf Arab Pegon

Montro merupakan salah satu warisan budaya tak benda di wilayah Pleret, yang pertama kali ditemukan di Dusun Kauman, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Bantul. Kesenian ini berupa pembacaan sholawat yang diiringi dengan musik dan tarian. Alat musik yang digunakan ialah beberapa rebana dalam berbagai ukuran dengan fungsi nada masing-masing (ada yang berfungsi sebagai kendang, gong, kempul, dan lain-lain). Sementara itu, tarian yang mengiringi dilakukan dengan duduk dan berdiri, sambil sedikit jalan. Suwarno, salah satu tokoh yang jadi ketua penggerak montro Dusun Kauman, berharap agar kesenian tidak punah seiring dengan perkembangan zaman.

Pada awalnya, tari montro merupakan tarian untuk menyemangati para prajurit yang akan berangkat perang. Kemudian tari montro berubah menjadi media dakwah yang semakin berkembang. Semenjak Kanjeng Pangeran Yudhonegoro memberikan sentuhan pada lagu dan singir sholawat montro pada tahun 1939, tarian ini semakin digemari oleh masyarakat, tari montro merupakan bagian dari seni selawatan.

Ketika tari dipentaskan, syair akan dinyanyikan dan diiringi dengan alat musik seperti rebana, bedug, dan kendang. Syair tersebut berisi puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad. Pada awalnya tarian khas

Bantul hanya dipentaskan di lingkungan Keraton Jogja. Namun seiring dengan berjalannya waktu tarian ini berkembang menjadi sarana dakwah dan sering ditampilkan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad Sallahu Alaihi Wasallam. Selain Maulid Nabi, tarian ini juga sering dipentaskan pada hari-hari besar Islam lainnya.

Istilah "montro" dalam bahasa Jawa berarti nama bunga mentimun, akan tetapi kata tersebut juga merujuk pada sebuah nama gending Jawa. Kesenian tari khas Bantul ini terdiri dari tiga kelompok utama yaitu wiraswara, wiyaga, dan wiraga. Wiraswara adalah orang yang bertugas membacakan sholawat atau kisah kelahiran Nabi Muhammad atau dikenal juga sebagai dalang. Wiyaga adalah mereka yang memainkan alat musik untuk mengiringi bacaan sholawat. Sedangkan wiraga adalah penari yang mengikuti alunan sholawat dan musik yang dimainkan oleh wiyaga. Untuk menjadi wiraswara, seseorang harus memiliki kemampuan membaca huruf Arab pegon, suara yang merdu, dan pengetahuan agama yang mendalam. Biasanya, dalang dalam pertunjukan sholawat montro adalah tokoh agama atau figur yang dihormati oleh masyarakat.

Kini kesenian tari khas Bantul ini tidak hanya dipentaskan saat perayaan Maulid Nabi saja akan tetapi dalam berbagai kegiatan

budaya seperti rebo pungkasan dan sekaten juga sering ada. Banyak masyarakat yang mengundang penari montro untuk acara-acara khusus. Contohnya seperti hajatan, mohon doa, atau keinginan tertentu atau ingin turun hujan. Kelompok tari montro yang terkenal di tingkat lokal dan nasional adalah "Suko Lestari" dari Dusun Kauman, Pleret, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul. (HSL)



Pesanggrahan Ambarbinangun, Tempat Pesiar Raja-raja Yogyakarta

Setelah mangkatnya Hamengkubuwana V (bertakhta 1823–1855), adiknya Hamengkubuwana VI akhirnya naik takhta. Ketika Pesanggrahan Sonopakis yang terletak di sebelah barat Kota Yogyakarta telah lama hancur, untuk menggantinya, Hamengkubuwana VI berinisiatif untuk membangun pesanggrahan baru dengan nama "Ambarbinangun". Letaknya di sebelah selatan Pesanggrahan Sanapakis atau di sebelah timur Sungai Bedog. Saat ini, pesanggrahan tersebut termasuk dalam wilayah Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dahulu Raja-Raja Yogyakarta membangun pesanggrahan-pesanggrahan sebagai tempat peristirahatan atau tempat rekreasi. Pesanggrahan juga memiliki fungsi lain, yaitu untuk menenangkan dan mengendapkan pikiran, sebagai tempat persembunyian, dan bahkan sebagai pertahanan. Banyak pesanggrahan yang didirikan di lingkungan keraton Yogyakarta. Sayangnya banyak di antaranya yang rusak, hancur, atau bahkan sudah tidak bisa dijumpai lagi bangunannya. Tidak banyak pesanggrahan yang masih utuh. Jika pun ada, sudah berubah dari bentuk aslinya. Paling tidak, sebuah pesanggrahan memiliki kolam, kebun, tempat istirahat, tempat spiritual, serta halaman yang relatif luas. Di samping itu, pesanggrahan hampir selalu dibangun di tempat yang nyaman dan tenang.

Nama Ambarbinangun berasal dari kata ambar yang berarti harum, dan binangun dari kata dasar bangun. Dengan demikian, Ambarbinangun berarti suatu tempat yang dibangun dengan cita rasa keharuman dan keasrian.

Pesanggrahan tersebut dibangun pada masa Sultan Hamengkubuwana VI, tepatnya pada bulan Sya'ban tahun Be 1784 Jw (1855–1856 M). Pendiriannya ditandai dengan candrasengkala tirta haslira sabdaning ratu. Maknanya, suatu tempat pemandian, pentirtaan, dan pesanggrahan yang dibangun atas titah raja. Di daerah tersebut memang mudah mencari sumber air, mengingat letaknya dekat dengan Sungai Bedog.

Bangunan Pesanggrahan Ambarbinangun kemudian disempurnakan pada tahun 1850 Jw (1920 M), pada masa Sultan Hamengkubuwana VII. Pesanggrahan ini difungsikan sebagai tempat peristirahatan sampai dengan awal pemerintahan Sultan Hamengkubuwana IX. Pada 1940-an, Sultan Hamengkubuwana IX pernah mengajak beberapa pejabat Belanda melakukan pesiar ke pesanggrahan tersebut.

Penggunaan Pesanggrahan Ambarbinangun relatif tidak berubah pada masa awal

Hamengkubuwana IX. Namun, pada masa pendudukan Jepang di Hindia Belanda, pesanggrahan ini diubah menjadi tempat latihan rutin Keibodan dan Seinendan. Pada masa Agresi Militer Belanda II, Gedhong Pangeran pada bangunan ini digunakan sebagai gudang medis dan persenjataan Tentara Republik Indonesia. Gedhong Pangeran akhirnya dibakar prajurit TRI karena keberadaan mereka telah diketahui Belanda. Pasca-Agresi, bangunan Pesanggrahan Ambarbinangun digunakan sebagai kantor Pemerintah Kabupaten Bantul, tepatnya pada tahun 1949 hingga 1952, kemudian pada 1954–1964 dimanfaatkan sebagai Kantor Panewu Kasihan sekaligus asrama Latihan Kemiliteran Pegawai Sipil. Setelah tak lagi digunakan untuk keperluan apa pun, pada tahun 1965, bangunan ini akhirnya diserahkan kembali ke Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Pada tahun 1978, di atas bekas Gedhong Pangeran, didirikan bangunan SMP Mataram, sekolah swasta yang dikelola oleh Yayasan GUPPI. Sementara itu, pada 1980, Kwartir Cabang Pramuka mendirikan Lembaga Cabang Pendidikan Kader Pramuka di atas bekas kebun pesanggrahan. Tiga tahun kemudian, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY mendapat izin menggunakan empat bangunan induk sebagai Pondok Pemuda.

Pesanggrahan Ambarbinangun awalnya memiliki 13 bangunan, di antaranya Dalem Ageng, Gedhong Pecaosan, kolam renang, Bangsal Dhahar, Bangsal Panggung, Gedhong Papak, Gedhong Patehan, kamar mandi dan toilet, pos jaga, Gedhong Pangeran, Mutha, dan Gedogan. Empat bangunan yang terakhir ini sudah tidak ada lagi. Sejumlah gedung baru ditambahkan di area pesanggrahan, di antaranya bangunan SMP Mataram, bangunan baru dari Pondok Pemuda, serta bangunan baru dari Gerakan Pramuka. Pondok Pemuda juga memanfaatkan bangunan eksisting, yakni Dalem Ageng, Gedhong Pecaosan, dan Bangsal Dhahar.

Sejumlah bagian bangunan juga beralih fungsi. Kolam renang yang menjadi fokus utama dari pesanggrahan ini telah dialihfungsikan menjadi gedung pertemuan.

Bagian bangunan Pesanggrahan Ambarbinangun yang masih asli kini ditetapkan sebagai cagar budaya sejak 2017. Kini tempat ini telah diserahkan kepada Balai Pemuda dan Olahraga (BPO) Yogyakarta dan namanya berubah menjadi Pondok Pemuda Ambarbinangun. (HSL)

Belajar Budaya Jawa, Menenun Masa Depan di Desa Wisata Wukirsari

Di lereng selatan Imogiri, Bantul, berdiri sebuah desa yang kini ramai diperbincangkan dunia: Wukirsari. Desa wisata ini bukan sekadar tempat singgah wisatawan, tetapi sebuah “sekolah kehidupan” di mana nilai-nilai budaya Jawa diinternalisasi lewat praktik nyata dari membatik hingga tatah sungging.

Salah satu tokoh penggerak di balik keteraturan dan kejayaan Wukirsari adalah Bahtiar Ahmada, sekretaris pengelola Desa Wisata Wukirsari sekaligus penggerak Kampung Batik Giriloyo. Sebagai bagian dari generasi muda, ia menyadari betul bahwa tantangan terbesar bukan hanya melestarikan batik, tetapi juga menyambungkan budaya tradisi dengan cara berpikir anak-anak zaman sekarang. “Melalui batik, anak-anak belajar sabar, telaten, dan mencintai akar budayanya. Itu nilai karakter yang mahal,” ujarnya dalam sejumlah kesempatan.

Budaya Jawa yang Tetap Relevan

Di tengah derasnya arus digitalisasi, Wukirsari membuktikan bahwa tradisi bisa tetap keren dan relevan. Anak-anak muda desa tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga ikut dilatih membatik, mengelola wisata, hingga mengisi konten media sosial desa. Strateginya sederhana: membawa budaya ke ruang-ruang yang dekat dengan generasi muda, baik melalui workshop kreatif maupun unggahan digital yang atraktif. Dengan cara ini, batik tidak berhenti sebagai motif di kain, melainkan berubah menjadi identitas yang membentuk kepribadian: ulet, jujur, bangga dengan warisan leluhur.

Regenerasi dan Peran Bahtiar sebagai Gen Z

Keistimewaan Wukirsari terletak pada regenerasi yang hidup. Para sesepuh desa mewariskan teknik membatik dan tatah sungging, sementara generasi muda membawa keterampilan baru: digital marketing, konten kreatif, dan promosi lintas platform. Sebagai representasi *Gen Z* di lingkaran pengelola, Bahtiar memimpin strategi digital desa. Ia memastikan bahwa setiap kegiatan mulai dari workshop membatik, pameran, hingga festival budaya terdokumentasi dan dipublikasikan di media sosial. Bagi Bahtiar, platform digital bukan sekadar etalase destinasi, tetapi juga ruang edukasi yang menyampaikan filosofi motif batik, nilai kebersamaan, hingga pesan moral budaya Jawa kepada khalayak luas. Langkah ini bukan hanya meningkatkan jumlah wisatawan, tetapi juga memperkuat kebanggaan generasi muda lokal,

yang merasa bahwa budaya mereka bisa tampil percaya diri di panggung nasional bahkan global.

Jejaring dan Kolaborasi Lintas Generasi

Keberhasilan Wukirsari juga lahir dari kerja kolaboratif lintas generasi. Para sesepuh memberikan pengetahuan tradisi, sementara generasi muda menyumbangkan ide segar, khususnya di bidang promosi digital dan manajemen wisata. Bahtiar mengakui, proses ini tidak selalu mudah. Perbedaan pandangan kadang muncul, tetapi di situlah nilai “guyub” Jawa teruji: bagaimana menyatukan visi bersama demi keberlanjutan desa.

Dari Lokal ke Global

Tak heran, dengan tata kelola yang rapi dan semangat kebersamaan, Wukirsari berhasil meraih pengakuan internasional, termasuk terpilih dalam daftar *Best Tourism Village 2024* oleh UNWTO. Prestasi ini membuktikan bahwa ketika budaya Jawa dihidupi secara konsisten, ia bukan hanya menjadi kebanggaan lokal, tetapi juga aset global. Namun bagi Bahtiar, penghargaan hanyalah bonus. Yang lebih penting adalah menjaga agar Wukirsari tidak sekadar tren sesaat, melainkan menjadi ekosistem budaya-ekonomi yang benar-benar berkelanjutan.

Menulis Masa Depan dengan Batik

Di balik setiap goresan malam panas di kain putih, tersimpan nilai yang bisa diwariskan: kesabaran, ketelitian, harmoni, dan rasa cinta pada tradisi. Inilah bentuk nyata internalisasi budaya Jawa yang sedang berlangsung di Wukirsari. Generasi muda yang terlibat dalam proses ini tidak hanya belajar membuat batik, tetapi juga belajar membatik dirinya sendiri: menulis karakter, menorehkan kepribadian, dan menyiapkan masa depan yang tetap berpijak pada kearifan leluhur. (JZT)



RODA KEHIDUPAN BERPUTAR BERSAMA ANDHONG

Andhong merupakan salah satu alat transportasi tradisional yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Alat transportasi ini ditarik oleh kuda. Pada dasarnya, andhong mirip dengan kereta kuda yang hanya boleh dimiliki oleh para bangsawan pada zaman dahulu. Andhong memiliki perbedaan dengan moda transportasi berbasis kuda lainnya, seperti: dokar, bendi, dan sado. Andhong menggunakan empat buah roda, sedangkan dokar, bendi, dan sado menggunakan dua buah roda. Roda depan pada andhong berdiameter kecil, sedangkan roda belakangnya berdiameter besar. Roda pada dokar, bendi, dan sado, lebih lebar dibandingkan dengan roda yang terpasang pada andhong. Daya angkut pada andhong lebih banyak daripada daya angkut pada dokar, bendi, dan sado.

Bentuk andhong yang mengadopsi kereta kuda para bangsawan zaman dahulu ini memiliki bagian-bagian yang meliputi: payonan, cagak, senderan, buntutan, roda (depan dan belakang), kenekan (boncengan belakang), per, bangkon (tempat duduk), pancatan, slebor, onderstel, dan lampu. Sekitar tahun 1940-an bangkon pada andhong Yogyakarta mengalami perubahan. Semula hanya dua baris, baris pertama untuk pengemudi dengan satu penumpang, baris kedua untuk penumpang dengan arah duduk menghadap kedepan semua. Sekitar tahun 1950-1960-an, andhong Yogyakarta terpengaruh dengan gaya andhong dari Klaten dan Solo, dengan menambahkan satu baris bangku penumpang di belakang pengemudi menghadap ke belakang, sehingga penumpang saling berhadapan dengan bangku di depannya. Perubahan ini sangat wajar karena untuk mendapatkan lebih banyak penumpang, dan bentuk inilah yang berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Saat ini, penggunaan andhong bukan hanya sebagai alat transportasi untuk mengangkut orang dan barang, andhong juga digunakan untuk sarana pariwisata. Dengan masih digunakannya andhong hingga saat ini, perlu dilakukan perawatan terhadap komponen-komponennya agar andhong tetap layak dan nyaman ketika digunakan. Di Dusun Jetis Pandeyan, Kalurahan Patalan, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul, Pak Hono masih mempertahankan bengkel andhong yang dulu

dirintis oleh ayahnya. Bengkel ini didirikan sekitar tahun 1982. Dulu, bengkel ini berada di Tamanan, Banguntapan, Bantul. Bengkel andhong Pak Hono tidak hanya mereparasi andhong saja, namun juga melayani pembuatan andhong. Pembuatan andhong hingga jadi kurang lebih dikerjakan dalam waktu empat bulan. Pengerjaan andhong yang masuk ke bengkel dikerjakan Pak Hono bersama dengan adik dan ibunya. Pak Hono mengatakan, komponen andhong terbuat dari besi, aluminium, stainless, dan kayu jati. Kayu jati digunakan karena tahan terhadap panas dan hujan. Perbaikan komponen andhong yang rusak menurut Pak Hono tidak memerlukan waktu yang lama dan tergantung kerusakan yang terjadi pada komponen andhong. Komponen yang perlu perawatan rutin pada andhong hanya pada bagian roda saja, seperti pengolesan Vaseline pada laker as roda, dan mengencangkan dudukan roda. Andhong yang masuk biasanya dari Gamping dan Pleret. Penggunaan andhong ketika musim hujan mempengaruhi dudukan roda yang cepat kendur. Lebih lanjut, Pak Hono mengatakan bahwa di Dusun Jetis Padean ini bukan hanya dirinya yang menekuni bengkel andhong, yaitu bengkel andhong Pandawa Lima yang dikelola oleh Paidi dan empat saudaranya. Pak Hono mengatakan bahwa bengkel Pandawa Lima menjadi langganan Karaton Ngayogyakarta untuk memperbaiki kereta-kereta kerajaan. Pak Hono dan Paidi selalu bersinergi dan berkolaborasi dalam mereparasi andhong untuk keperluan wisata. (RYN)



Spot Mistis Syuting Film Mangsa Ketiga di Bantul

Bagi masyarakat Jawa, tradisi menghormati tempat yang dianggap sakral, wingit atau mistis tetap berlaku meskipun modernisasi sudah merasuk pada kehidupan. Perbedaannya barangkali pada sikap atau perilaku manusianya, kini menjaga tempat yang 'dihormati' tersebut dengan cara yang lebih wajar, tidak berlebihan.

Watak masyarakat Jawa yang masih menghormati kepercayaan pada tempat yang dianggap 'penting' masih berlaku bukan tanpa sebab, salah satunya untuk menjaga kealamian lingkungan tersebut. Namun bagaimana jika anak muda jaman *Gen Z* ini tidak mengetahui informasi mengenai tempat tersebut?

Hal seperti juga terjadi bagi anak-naka muda yang membuat film 'Mangsa Ketiga' dimana tempat pengambilan gambarnya ada di wilayah Bantul semuanya.

Film 'Mangsa Ketiga' dibuat dan lahir dari tim yang dibentuk oleh Kelas Film Temu Karya Sastra 2025, dimana awalnya mereka menulis karya sastra, kemudian ditugasi mengalihmediakan sastra ke film, atau lazim disebut sebagai ekranisasi. Kali ini, film 'Mangsa Ketiga' diilhami dari naskah lakon berjudul 'Watu Gajah' karya Siti Mahadana, dipadu dengan cerpen karya Adel dan beberapa puisi yang diubah menjadi lagu puisi.

Mangsa Ketiga, menceritakan pencarian seorang jurnalis laki-laki yang ingin mengungkap kembali kasus hilangnya pendahulu senior yang dulu melakukan penelitian di tempat tersebut. Tatkala melakukan pencarian ia bertemu perempuan yang punya visi sama, sampai dilokasi sudah dilarang oleh sesepuh adat, namun akhirnya tetap melakukan penelitian, hingga prahara terjadi. Kisah ini di naskah sastra lakon diangkat dari kisah mitos yang berlaku di beberapa tempat di Yogyakarta, khususnya di Sleman, Kulon Progo, Bantul dan Gunung

Kidul, dimana wilayahnya secara umum masih banyak vegetasi dan berbukit batuan. Dipercaya oleh masyarakat bahwa suatu tempat memiliki aura mistis yang kadang orang tidak boleh mendekati apalagi memasukinya jika tidak ingin terjadi hal yang diluar nalar.

Kembali pada proses produksi film ini, tim film, memilih lokasi syuting keseluruhan di Bantul, yakni di Bumi Perkemahan Kalakijo Guwosari, patirtan belik di dusun Kedung, Papringan di dusun Kalakijo, area makam Gunung Tambalan, kompleks Goa Surocolo, Kalurahan Wijirejo, Pasar Jodog, dan beberapa spot pendukung di Bantul.

Pembuat film yang mulanya penulis karya sastra ini menggarap film secara mandiri, iuran, mencari sponsor dan donatur, juga kolaborasi dengan berbagai pihak yang sukarela mendukung. Isinya anak muda usia SMP, SMA dan mahasiswa awal kuliah, maka pemilihan tempat syuting diputuskan secara kasat mata, visual fisik untuk kebutuhan gambar, tanpa riset lebih dalam mengenai aspek sejarah tempatnya.

Maka terjadilah usai film di ambil gambarnya, bahwa tempat-tempat tersebut ternyata memiliki cerita mistis sebagaimana nafas filmnya. Patirtan belik Kedung umpamanya, ternyata dulu sangat terkenal sebagai pusat kegiatan masyarakat, mata air yang bagus membuat masyarakat sekitar mengambil air disitu juga dalam mandi serta cuci, kini sudah ditinggalkan, di samping bangunan rumah Jawa yang tinggal pondasi saja. Banyak cerita mengenai tempat tersebut, namun kini kurang diperhatikan dan dirawat. Kemudian saat pengambilan gambar tengah malam di papringan dusun Kalakijo, usai pengambilan gambar baru tahu jika ternyata dulunya ditempat syuting tersebut, adalah beberapa makam penari ledek yang *mbarang*, namun dulu sudah digser makamnya ke



sebelah utara di tempat yang sudah dibangun, namun demikian syuting masih di atas bekas tanah makam, baru diketahui oleh anak-anak setelah syuting.

Makam Gunung Tambalan sendiri, ternyata merupakan situs pemakaman yang penting, tempat yang paling atas diperuntukkan bagi makam keturunan Sri Sultan Hamengku Buwana II, diikuti penghageng Keraton Yogyakarta, tokoh bangsawan, dan ulama. Sedangkan area yang lebih rendah menjadi tempat pemakaman bagi tokoh masyarakat, ulama/kaum, serta warga sekitar. Di puncak atau tempat teratas situs merupakan tempat disemayamkannya Bendera Raden Ayu (B.R.Ay) Jayaningrat dan Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Jayaningrat. B.R.Ay. Jayaningrat adalah putri dari Sri Sultan Hamengku Buwana II yang diduga memiliki ikatan perkawinan dengan KRT Jayaningrat. Sebagai menantu kerajaan, KRT Jayaningrat mendapatkan posisi sebagai penguasa di salah satu wilayah Yogyakarta. Masa kepemimpinannya berlangsung sebelum pecahnya Perang Diponegoro (1825-1831), tepat ketika Sri Sultan Hamengku Buwana II berkuasa (1792-1828). Di tempat ini juga disemayamkan Raden Tumenggung Jayadiningrat I, yang merupakan Bupati Bantul kedua yang memerintah pada tahun 1845-1851. Mengetahui sejarah ini tentu membuat tim film tercengang, tak percaya jika memilih tempat ini

sebagai tempat pengambilan gambar.

Kompleks Goa Surocolo yang berada dalam tanggungjawab pengelolaan Balai Pelestari Kebudayaan wilayah X Jateng-DIY, memiliki latar sejarah kuat pada masa perang masa Jepang khususnya, dimana diatasnya masih satu rangkaian dengan Goa Jepang, di Surocolo terdapat patirtan yang dibangun sedemikian rupa sebagai pusat mata air bagi masyarakat jaman dahulu hingga sekarang.

Begitupun dengan tempat syuting di Pasar Jodog dan Kalurahan Wijirejo, dimana ada hubungannya dengan sejarah tempat pada masa Belanda sebagai pusat peradaban dan aktivitas warga khususnya sejarah pabrik gula jaman itu.

Hal-hal yang sifatnya mistis, meskipun diambil dari sejarah yang ada, baru dipahami oleh tim pembuat film setelah usai film, ini menarik bukan hanya karena filmnya semistis tempatnya, tapi tanpa sadar para pembuat film, mengeksposisi kembali pengetahuan sejarah khususnya di wilayah Bantul itu, sehingga penonton bisa menikmati alur cerita filmnya, sekaligus mendapat input cerapan mengenai kesejarahan lokal Bantul, pendidikan secara tidak langsung, film ini patut ditonton, bukan hanya sebagai pembelajaran ekranisasi, alih media sastra ke film, namun juga aspek ke wilayahan dan sejarah. (TKS)

Bantul Dalam Tafsir Kacamata Penyair Joko Pinurbo Yang Ditangkap Satmoko

Membaca buku kumpulan cerpen humor berjudul 'Puzzle Joko Pinurbo' karangan Satmoko Budi Santoso, akan membekas analisa budaya Bantul, nampak dalam tulisan dengan judul Dialog Antara Penyair Indonesia dan Puisinya, yang ditulis oleh Akiko Iwata, Dosen di Fakultas Bahasa Asing, Universitas Meijo, Nagoya, Jepang dalam pengantar bukunya.

'Yogyakarta adalah kota tempat seni dan puisi secara alami menyatu ke dalam kehidupan sehari-hari. Becak yang akrab berlalu lalang di jalanan, angkringan menjadi tempat ngobrol dan bertukar cerita, serta suasana malam yang hidup dengan pasar-pasar kecil, semuanya menciptakan ruang yang hangat dan terbuka. Dalam karya Satmoko, latar seperti ini terasa selaras dengan kepribadian

Joko Pinurbo yang sederhana dan tulus, serta sikapnya yang bersungguh-sungguh terhadap puisi'.

Buku ini terbit, Juli 2025 dengan tebal 112 halaman, berisi 47 judul cerita pendek dengan rasa humor, kali ini Satmoko menggunakan pendekatan penulisan pentigraf, sangat pendek dan langsung pada ide dasar cerita, mengenai penafsiran imajintif Joko Pinurbo menulis puisi, namun dilihat dari sisi kehidupan yang dilalui sehari-hari.

Satmoko menuliskan buku ini sebagai penghormatan kepada sosok Joko Pinurbo, yang dikenalnya sejak Joko Pinurbo mengelola majalah terbitan Gramedia yaitu Matabaca pada awal tahun 2000-an. Saat itu Satmoko sering main ke kantor perwakilan Grasindo yang ada di Yogya, tempat Joko Pinurbo bekerja. Berkat pergaulan itu pula kumpulan cerpen Satmoko, Perempuan Bersampan Cadik berhasil direkomendasi Joko Pinurbo untuk diterbitkan Grasindo. Karena bergaul dengan Joko Pinurbo tentu saja ia mempunyai sejumlah memori yang pantas dicatat. Waktu itu Satmoko sudah yakin suatu saat harus mempersembahkan sebuah buku untuk Joko Pinurbo, maka buku ini lahir.

Puluhan tahun kemudian dengan berbagai dinamika yang ada Joko Pinurbo jatuh sakit. Memang, momen sakit itu bagi Satmoko juga merupakan momen puncak karya-karya Joko Pinurbo

matang dan diakui publik. Saat Joko Pinurbo sakit itulah, ia mencoba menulis kisah-kisah pendek, berbentuk prosa pendek. Kebetulan dunia sastra Indonesia juga sudah mengenal adanya pentigraf atau cerpen tiga paragraf yang dipopulerkan sastrawan dan akademisi Universitas Negeri Surabaya yaitu Tengsoe Tjahjono. Bahkan kini website Kalam Sastra yang dikelola Komunitas Salihara juga menerima prosa pendek sebatas tiga paragraf.

Dengan semangat itu pula maka tulisan kisah imajinatif, kisah impresif di seputaran perjalanan hidup Joko Pinurbo dengan memparodikan obyek-obyek puitik yang pernah diangkat Joko Pinurbo dalam karya-karyanya, seperti yang tersaji di dalam buku ini. Memang tidak harus pas tiga paragraf per cerita pendek, tapi memang Satmoko mencoba bereksperimen dengan bentuk yang singkat.

Dari judul cerpen, 'Menemani Joko Pinurbo Makan Bakmi' (hal. 20), 'Joko Pinurbo Naik Becak' (hal. 27), 'Sepatu yang Selalu Menemani Joko Pinurbo Pergi' (hal. 51), 'Joko Pinurbo Nonton Tong Setan' (hal. 69), 'Joko Pinurbo Bersahabat dengan Butet Kertaredjasa' (hal. 95), dan beberapa cerpen lainnya, akan nampak imajinasi mengenai budaya-budaya yang ada dalam kehidupan keseharian masyarakat Bantul, meskipun Joko Pinurbo tinggal di daerah Kota Yogyakarta, namun dari puisi-puisi yang ditulisnya juga menunjukkan perjalanan dan pergaulannya dengan warga Bantul, kesehariannya, ditulis dalam puisi, hidup dalam nafas-nafas sastra yang dilaluinya. (TKS)

